INTERNALISASI NILAI
TOLERANSI
BERAGAMA DI MASYARAKAT

Moch. Sya'roni Hasan, M.Pdl.

STIT-UW

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo Jombang

INTERNALISASI
NILAI TOLERANSI BERAGAMA
DI MASYARAKAT

Moch. Sya'roni Hasan, M.PdI.

INTERNALISASI
NILAI TOLERANSI BERAGAMA
DI MASYARAKAT

Moch. Sya'roni Hasan, M.PdI.

Cetakan pertama: Maret 2019
Pemeriksa Aksara: Asroful A
Penata Letak: Ananda
Penata Sampul: Ananda
Tebal: 137 hlm
ISBN: 978-623-7029-42-7

Penerbit:

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau
Seluruh isi buku tanpa seizin tertulis
Dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat-Nya penelitian yang berjudul "INTERNALISASI NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI MASYARAKAT (Kegiatan Keagamaan Sebagai Strategi Pembentukan Nilai Toleransi Di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)" dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Buku hasil penelitian ini merupakan Hibah Bantuan Penelitian Peningkatan Kapasitas Pembinaan PTKI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Tahun Anggaran 2018. Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, penulis mendapat banyak bantuan, masukan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. M. ARSKAL SALIM GP, M.Ag. Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama

2. Prof. Dr.Hj. Istibjaroh, S.H., M.Ag. Selaku Ketua STIT al Urwatul Wutsqo-Jombang yang telah memberi ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian.
3. Dr. Hj. Mihmidaty Yaqub, M.PdI. Selaku Waket I Bidang Akademik Ketua STIT al Urwatul Wutsqo-Jombang, yang telah memberi masukan dan bimbingan pada penulis
4. Noor Fatikah. S.PdI., M.Pd selaku ketua LP3M STIT al Urwatul Wutsqo-Jombang yang telah memberi masukan dan rekomendasi pada penelitian ini.
5. Kepala Desa Jarak dan seluruh warganya yang telah memberikan banyak informasi tentang masalah-masalah yang ditanyakan dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan perlu pendalaman lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan karya tulis ilmiah ini. Penulis berharap semoga gagasan pada karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi dunia kesehatan dan pendidikan pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jombang, 28 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II INTERNALISASI NILAI TOLERANSI 19
A. Pengertian Internalisasi Nilai 19
B. Langkah-langkap Internalisasi Nilai 22
C. Metode Internalisasi Nilai 25

BAB 3 TOLERANSI BERAGAMA 31
A. Pengertian Toleransi Beragama 31
B. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama 40
C. Tujuan dan Manfaat Toleransi Beragama 42
D. Indikator Toleransi Beragama 48

BAB 4 KEGIATAN KEAGAMAAN 49
A. Pengertian Kegiatan Keagamaan 49
B. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan 60
C. Tujuan Kegiatan Keagamaan 63
D. Pengamalan Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan 65

BAB 5 SIKAP DALAM BERAGAMA 67
A. Pengertian 67
B. Tipologi Sikap Beragama 69
C. Fungsi Agama dalam Kehidupan Masyarakat 74

BAB 6 SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI DESA JARAK 79

BAB 7 LANGKAH-LANGKAH INTERNALISASI NILAI TOLERANSI 95
A. Transformasi Nilai 95
B. Transaksi nilai 98
C. Transinternalisasi 101

BAB 8 METODE INTERNALISASI NILAI TOLERANSI 107
A. Metode Memberi Nasihat 107
B. Metode Keteladanan 110
C. Metode Pembiasaan 114

BAB 9 PENUTUP 121
A. Kesimpulan 121
B. Saran 123

DAFTAR PUSTAKA 125
BIODATA PENULIS 130

BAB I
PENDAHULUAN

Belajar hidup dalam perbedaan adalah sikap hidup yang penuh toleransi, yaitu sikap menenggang rasa (membolehkan, membiarkan, menghargai), pendirian (bisa berupa pendapat, kepercayaan, kelakuan dan lain-lain) yang tidak sama atau bertolak belakang dengan pendapat diri sendiri. Di samping itu, toleransi juga bermakna sebagai kemampuan batiniyah agar dapat menerima perbedaaan dengan orang lain, meskipun ada perselisihan tentang makna jalan kehidupan yang benar, baik dan layak menurut kita.[1]

Manusia sebagai makhluk sosial pasti mempunyai perbedaan, baik perbedaan dari segi kepribadiannya maupun dari segi sosialnya. Demikian juga dengan Bangsa Indonesia, yang memiliki pulau dari sabang sampai merauke terdiri atas pelbagai macam budaaya, suku, bahasa, budaya, ras dan agama.

[1] M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013), 178.

Beragam perbedaan itu tidak menghalangi para pendiri bangsa untuk bersatu padu menjalin persatuan serta kesatuan Bangsa Indonesia, sebagaimana tercermin dengan slogan 'Bhinneka Tunggal Ika'.

Keberagaman seperti itu mestinya menjadi modal dan kekayaan bangsa yang dapat disinergikan demi kepentingan bersama. Jika satu pihak tidak bersedia membuka hati dan menghargai pihak lain yang berbeda dengannya, maka perbedaan tersebut bisa bermuara pada perselisihan, pertikaian dan bahkan kekerasan yang mengorbankan harta dan jiwa tak berdosa.[2] Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi sudah menjadi konsensus global yang tidak bisa dielakkan lagi. Toleransi sudah menjadi sebuah pondasi untuk tatanan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Intinya, semakin masyarakat tersebut toleran, akan semakin mungkin untuk menggapai keberhasilan. Karena itu, toleransi menjadi sebuah keniscayaan, terutama dalam masyarakat plural.[3]

Dalam Alquran QS. Al-Baqarah 5:48 menjelaskan bahwa sesama umat manusia hendaknya saling menghargai jalan yang dipilih oleh masing-masing. Setiap orang berhak memilih dan menjalankan agama yang diyakininya, dan ia sendirilah yang akan mempertanggungjawabkan pilihan tersebut. Keyakinan

[2] Lanny Oktavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: ReneBook, 2014) Cet I, 86.

[3] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 253.

(iman) yang didasari oleh kesadaran pribadi akan mengejawantah dalam perbuatan baik (amal salih).[4]

Selanjutnya Qs. Al-An'am: 108 menjelaskan, Allah memberi larangan agar manusia tidak menghina selain umat Islam. Jika menyadari hal ini, maka sungguh sesama manusia ialah bersaudara. Selain itu, Islam mengajarkan tentang pengakuan dan keimanan kepada nabi-nabi serta agama sebelum adanya islam. Oleh sebab itu, sebagai seorang muslim kita belajar menghargai agama yang dibawa para nabi sebelum adanya Islam.[5]

Keberhasilan dari penanaman dan pembentukan sikap toleransi dalam beragama pada pendidikan Agama (Islam, Hindu dan Kristen,) diukur berdasarkan indikator-indikator dari sikap toleransi yang hendak di capai, yaitu: menghormati keyakinan orang lain, mengakui hak asasi setiap orang, , saling bisa mengerti, kesadaran dan kejujuran, serta mempunyai jiwa Bhineka Tunggal Ika.

Menjaga kerukunan sangat penting sekali dan perlu dilestarikan sampai kapan pun. Apalagi di desa Jarak yang masyarakatnya bukan dari umat Islam, melainkan ada umat Hindu, umat Kristen dan kepercayaan. Kemudian Pendidikan

[4] Lanny Oktavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: ReneBook, 2014) Cet I, 88.

[5] Muhaimin, *Damai di Dunia Damai untuk semua Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2004), 117.

toleransi di Desa Jarak adalah dengan sering mengadakan pertemuan-pertemuan, silaturrahmi, silaturrahim, khususnya untuk pemuda-pemuda karang taruna baik muslim, maupun nonmuslim. Untuk kegiatan desa sering mengadakan *sharing-sharing* yang kaitannya dengan toleransi keagamaan, toleransi antar umat beragama serta dengan mendidik warga agar rukun yaitu dengan cara memegang adat-istiadat dengan baik, menjalin kerukunan antar beragama dengan baik.

Masyarakat Desa Jarak termasuk masyarakat yang majemuk sebab terdapat lebih dari satu agama yang diyakini, yaitu agama Islam, Kristen serta Hindu. Berkembangnya agama tersebut, akan sangat mempengaruhi hubungan sosial antar sesama pemeluk agama. Dalam hidup sehari-hari tidak hanya bergaul dengan sesama agama melainkan juga bergaul dengan masyarakat berbeda agama. Supaya tercipta suasana persaudaraan yang kondusif maka harus diimbangi dengan sikap menghargai keunikan masing-masing. dan saling menghormati.

Masyarakat Desa Jarak sadar bahwa mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, walaupun berbeda agama mereka saling tetap membutuhkan satu sama lain. Kultur atau budaya masyarakat di Desa Jarak adalah saling toleransi, menghormati, dan kerukunan antar umat beragama sangat terjalin dengan baik. Dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan contohnya ketika pra Hari Raya Idul Fitri, yang ikut serta dalam takbir keliling adalah bukan dari umat

Islam saja, melainkan dari umat Kristen dan umat Hindu. Umat nonmuslim menjadi tim keamanan ketika takbir keliling. Mereka yang nonmuslim tidak memedulikan yang bukan agama mereka tetapi mereka memang mementingkan kebersamaan dan sikap rukun antar umat beragama. Begitu juga sebaliknya ketika hari raya Nyepi untuk umat Hindu dan Natal untuk Kristen, umat Islam juga ikut mejadi keamanan dengan mengerahkan banser-banser dan pemuda-pemuda Islam juga ikut mengamankan kegiatan keagamaan tersebut.

Dengan banyaknya agama di Desa Jarak, masyarakat menyikapinya dengan cara terlibat dalam kegiatan keagamaan. Bukan berarti mereka ikut serta dalam beribadah melainkan mereka hanya ikut mengamankan dan mendukung kegiatan keagamaan yang diadakan oleh umat beragama tersebut. Karena dalam hal ibadah adalah hubungannya dengan batin dan hati kepada sang Penciptanya. Dan itu harus dilakukan oleh masing-masing agama. Tetapi di bidang fisik mereka saling gotong royong, membantu satu sama lain meskipun beda agama. Fenomena di Desa Jarak adalah ketika ada seorang muslim meninggal dunia yang bertakziah bukan hanya dari umat Islam saja, akan tetapi yang nonmuslim juga ikut dalam hal tersebut. Kerukunan di desa Jarak sangat terjalin kuat meskipun beda agama. Jadi tidak terpengaruh banyaknya umat muslim dengan umat nonmuslim, tetapi mereka lebih memprioritaskan pada masyarakat yang rukun antar agama.

Oleh karena itu, persaudaraan dan toleransi merupakan nilai yang sangat penting di dalam masyarakat. terutama di Desa Jarak di mana terdapat lebih dari satu agama. Dengan adanya sikap persaudaraan dan toleransi maka desa Jarak akan membentuk masyarakat dan bangsa yang kuat. Khazanah tersebut juga diharapkan dapat memperkuat bangunan kerukunan antar umat beragama, yang pada akhirnya akan memperkuat bangunan demokrasi di Negara Indonesia. Secara garis besar, penelitian atau kajian buku ini memiliki tujuan pokok, antara lain yaitu mengetahui sikap Toleransi Desa Jarak; mengetahui Proses Internalisasi Nilai Toleransi pada Masyarakat Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang, meliputi langkah-langkah internalisasi dan metode yang digunakan dalam proses internalisasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberi sumbangan serta kontribusi dalam rangka memperluas dan memperdalam dan mengembangkan wawasan khasanah keilmuan tentang Internalisasi nilai toleransi beragama melalui adanya kegiatan keagamaan, dan dapat dijadikan acuan pertimbangan dan masukan untuk penelitian yang akan datang. Selain itu, diharapkan memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat luas tentang penanaman toleransi melalui kegiatan keagamaan, serta sebagai acuan bagi penyusun dan pembaca untuk bisa mewujudkan pendidikan yang manusiawi menghargai

setiap sisi kemanusiaan yang dimiliki setiap individu, saling menghargai dan menghormati keyakinan orang lain.

Dalam penelitian ini, jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan *(field research)*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan (*approach*) adalah suatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian.[6] Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen–dokumen, teknik-teknik pelengkap, seperti foto, rekaman dan lain-lain.[7]

Penerapan pendekatan kualitatif ini adalah dengan pertimbangan bahwa kemungkinan data yang diperoleh di lapangan adalah berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Pendekatan kualitatif ini akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam dan terperinci terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan.

---

[6] Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 64.

[7] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 95.

Karekteristik penulisan kualitatif adalah sebagai berikut[8]: Dilakukan pada kondisi yang alamiah langsung bersumber data dan peneliti adalah instrumen kunci; Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif; Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk/ *out come;* Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif; Penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Sedangkan karakteristik penelitian yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata, yaitu objektivitas, ketepatan, verifikasi, penejelasan ringkas, empiris, penalaran logis, kesimpulan kondisional.[9]

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah menemukan dan mengidentifikasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian yang menggunakan metode observasi sehingga peneliti merupakan observer penuh. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.[10] Dengan demikian kehadiran peneliti diketahui oleh subyek/informan. Kehadiran peneliti ini telah disetujui dan diperbolehkan serta dilayani oleh informan dengan baik. Instrumen peneliti tersebut digunakan

[8] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif*, *Kualitatif*, *R&D* (Bandung: Alfabeta 2009), 15.
[9] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 8-9.
[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, *Kualitatif*, *dan R&D* (Bandung:ALFABETA, 2010), 306.

oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jarak kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Secara geografis desa Jarak, Luas wilayah desa Jarak adalah pemukiman: 43,740 Ha, sawah: 13,5 Ha, ladang/tegal: 457.977 Ha, hutan: 250 Ha sedangkan kondisi Desa Jarak pada dataran perbukitan: 283 Ha, curah hujan rata-rata: 141 Ha, dan kondisi tanah yang subur: 18,6 Ha, tidak subur: 457,477 Ha. Letak desa terhadap Ibu kota Kecamatan: 9 km**,** Ibu kota Kabupaten: 60 km:[11]

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jarak kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Jawa Timur, sebab Desa ini memiliki daya tarik yang menarik, yakni masyarakatnya yang mempunyai toleransi yang tinggi.Kerukunan di Desa ini sangat terjalin kuat. Perbedaan agama tidak membuat masyarakat enggan bergaul akan tetapi mereka saling menghormati satu sama lain.[12]

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan menentukan serta diperlukan secara optimal. Kehadiran peneliti sekaligus sebagai instrumen utama dan

[11] Dokumentasi lokasi Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.
[12] Dokumentasi Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

sebagai pengumpul data penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen bahwa sebagai instrumen kunci, peneliti harus dapat menangkap makna yang berinteraksi terhadap nilai lokal yang tidak akan dilakukan yang hanya menggunakan kuisioner atau yang lainnya, adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar pengamatan; (2) Daftar pertanyaan; (3) Dokumentasi kegiatan keagamaan. Peneliti harus dapat menangkap makna yang berinteraksi terhadap nilai lokal yang tidak akan dilakukan yang hanya menggunakan kuesioner atau yang lainnya.[13]

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[14] Data yang diperoleh agar sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka diperlukan cara-cara pengumulan data lapangan yang akurat.

Teknik pengumpulan data adalah melalui tahap – tahap sebagai berikut: Pertama adalah Pengamatan/Observasi. Observasi menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono yaitu dasar semua ilmu pengetahuan, yang mana para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data.[15] Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang

[13] Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 92.
[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 308.
[15] Ibid., 310.

digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut merasakan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.[16]

Selanjutnya adalah teknik pengumpulan data kedua yaitu Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.[17] Menurut Esterberg yang dikutip dalam buku Sugiyono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[18] Wawancara termasuk teknik utama dalam metodologi kualitatif, demikian pula dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik.

Metode wawancara adalah metode untuk mengumpulkan data-data tentang penanaman toleransi beragama melalui kegiatan keagamaan, wawancara ini dilakukan kepada Kepala Desa dan Tokoh Agama di desa Jarak. Rumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti ada 2, antara lain: (1). Bagaimana

[16] Ibid.
[17] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.
[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 317.

pengamalan toleransi beragama melalui kegiatan keagamaan di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. (2). Bagaimana sikap masyarakat dalam pengamalan toleransi beragama melalui kegiatan keagamaan di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Wawancara ini dilakukan kepada Kepala Desa dan Tokoh Agama, di Desa Jarak. Instrumen wawancara dipaparkan di bab IV.

Adapun teknik pengumpulan data selanjutnya ialah dokumen merupakan catatan, peristiwa yang sudah berlaku, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.[19] Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data – data melalui pengujian arsip dan dokumen – dokumen, metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan jelas tentang pengamalan toleransi beragama mealui kegiatan keagamaan di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Dokumentasinya antara lain: foto tentang kegiatan takbir keliling, Tawur Agung dan dokumentasi Desa Jarak: letak desa, keadaan desa, dan lain-lain.

Selanjutnya perlu diketahui bahwa penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis. Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

[19] Ibid, 329.

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[20] Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi (*deskriptif analitik*). Analisis deskriptif kualitatif merupakan cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (*descrable*) fenomena ataupun data yang didapatkan.[21]

Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut[22]: *Data Reduction.* Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. *Data Display.* Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. *Conclusion Drawing/Verification.*Langkah ketiga dalam analisis data kualitaitif menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam bukunya Sugiyono adalah penarikan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan

[20] Ibid., 335.
[21] Drajad Suharjo, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah* (Yogyakarta:UU. Press, 2003), 12.
[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 338 - 345.

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, pada kesimpulan yang kredibel.

Selanjutnya perlu dilakukan uji keabsahan data dari penelitian ini. Teknik pemeriksaan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian yaitu : perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.[23] Perpanjangan keikutsertaan peneliti ini juga meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan kepercayaan keikutsertaan peneliti lebih banyak

[23] Ibid., 369.

mengetahui dan mempelajari secara mendalam objek yang diteliti. Serta dapat menguji ketidakbenaran informasi yang disebabkan oleh distrosi baik yang berasal dari peneliti maupun responden.

Selanjutnya adalah ketekunan observasi. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Sehingga pengamatan yang dilakukan peneliti lebih cermat dan berkesinambungan.[24]

Langkah berikutnya adalah Triangulasi Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, juga untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[25] Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan satu informan yang satu ke informan yang lainnya.

Triangulasi ini ada beberapa macam[26], antara lain: *Triangulasi sumber.* Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang sikap masyarakat desa Jarak, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh

[24] Ibid., 370.
[25] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.
[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 373-374.

dapat dilakukan ke Kepala Desa dan tokoh agama yang berbeda agama. Data dari kedua sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

Triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Triangulasi waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawacara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan meberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang

berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB II
INTERNALISASI NILAI TOLERANSI

A. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan penghayatan proses terhadap ajaran, doktrin atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi merupakan tahap pembatinan kembali hasil-hasil objektivasi dengan mengubah struktur lingkungan lahiriah itu menjadi struktur lingkungan batiniah yaitu kesadaran subyektif.[27]

Sedangkan pengertian nilai yang dalam bahasa inggris berasal dari kata *value,* berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya *valere,*

[27] Berger, Peter L, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 1990. Lihat juga F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. (Yogyakarta: Penerbit KANISIUS, 2003), 101

valoir, value atau *nilai* dapat dimaknai sebagai harga.[28] Ada harga dalam arti tafsiran misalnya nilai intan, harga uang, angka kepandaian, kadar atau mutu dan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[29] Memang cukup sulit untuk mendapatkan rumusan definisi nilai dengan batasan yang jelas mengingat banyak pendapat mengenai definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda.

Berikut dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai:

1) Definisi menurut Fraenkel: *"value is an idea a concep about what some one thinks is important in life"*[30]*.* Nilai adalah suatu ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan.

2) Menurut Driyakara nilai adalah:" Hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia".[31] oleh Driyakara dijelaskan lebih lanjut bahwa nilai itu sangat erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya

[28] Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), cet.1, 7.

[29] Tim Redaksi kamus besar bahasa Indonesia Edisi kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1995), cet.4, 690.

[30] J.R. Fraenkel, *How to teach about Values: an Analitic Approach*, (New Jersey: Preteice Hall, inc.1975), 6.

[31] Sutarjo Adisusilo, *"Pendidikan Nilai dan Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora"* dalam A. Atmadi dan Y. setyaningsih, (eds.), Pendidikan Nilai Memasuki Milenium Ketiga, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), cet. 5, 72.

memang tidak sama. Sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya, sesuatu yang bernilai tinggi bagi seseorang tidak selalu baik. Sebagai contoh, cincin berlian itu baik tetapi tidak bernilai bagi seseorang yang dalam keadaan akan tenggelam bersama perahunya.

3) Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, "Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia".[32]

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.[33] Proses tersebut akan tercipta ketika tercipta pula suasana, lingkungan dan interaksi manusia yang memungkinkan terjadinya proses soalialisasi dan internalisasi nilai-nilai, demikianlah menurut pendapat Soedijarto.[34] Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemikiran nilai yang menyatu dalam kepripadian seseorang.[35]

Menurut Fuad Ihsan menginternalisasikan nilai adalah

[32] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 62.
[33] Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet. 4, 14.
[34] *Ibid*, 28.
[35] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam…,* 62.

upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya.[36] Sedangkan menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.[37] Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) pengetahuan ke dalam pribadi individu itulah yang disebut internalisasi.[38]

B. Langkah-langkap Internalisasi Nilai

Tahapan-tahapan internalisasi nilai mencakup:

1. Transformasi nilai

   Kata transformasi merupakan kata serapan bahasa inggris yang dianut ke dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, transformasi memiliki makna perubahan bentuk, wujud, sifat ataupun segala sesuatu yang berbau perubahan dari bentuk awal ke bentuk lainnya atau disebut dengan faktor perubahan sosial. Dalam tahapan proses internalisasi nilai,

[36] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 155.
[37] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.
[38] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

transformasi nilai merupakan tahapan awal yang mana berupa proses pemindahan informasi bersifat verbal.

Proses transformasi nilai merupakan suatu tahap yang mana terjadi antara kedua belah pihak dalam bentuk komunikasi verbal. Proses transformasi nilai berupa transfer atau pemindahan informasi dari satu orang ke orang lain atau dalam bentuk hubungan sosial.

Sebagian Besar Ahli Sosiologi mengumpamakannya dalam bentuk pendidik dan siswa yang berperan dalam proses transformasi nilai. Apa yang ditransfer masih bersifat kognitif yang mana semata mata pendidikan hanya mengajarkan tanpa memaksakan untuk siswa sebagai penerima agar menerima dengan baik. Sehingga efeknya adalah sang penerima dalam artian siswa bisa saja tidak mengingat dalam jangka waktu yang lama.[39]

2. Transaksi nilai

Suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitikberatkan fisik dari pada komunikasi batin. Pendidik mengajarkan nilai yang

[39] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153

baik dan memberi contoh, kemudian peserta didik diminta untuk mencontoh.

3. Transinternalisasi

Proses internalisasi nilai yang ketiga dan yang paling mendalam adalah tahap transinternalisasi. Tahapan transinternalisasi jauh lebih dalam dibandingkan dua tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini tidak semata-mata hanya mengajarkan melalui komunikasi verbal melainkan juga contoh mental dan kepribadian yang akan ditonjolkan.

Titik utama yang menjadi inti dari internalisasi nilai pada tahapan ini adalah komunikasi kepribadian. Contohnya orangtua yang mengajarkan unsur-unsur budaya pada sang anak yang mana tidak semata-mata hanya melalui verbal melainkan praktik dan juga kepribadian serta mental akan cinta budaya juga harus ditunjukkan agar anak memahami betul. Tahap ini lebih dari sekadar transaksi, dalam tahap ini penampilan pendidik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.[40]

Tiga tahapan di atas merupakan tahapan internalisasi nilai yang dikembangkan melalui teori dan

[40] H. E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 167.

yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika Anda merasa cukup sulit untuk memahami pengertian internalisasi nilai maka sebenarnya Anda bisa mempelajari melalui pengertian mediasi, karena internalisasi juga hampir serupa dengan mediasi yaitu memindahkan satu nilai ke orang lain untuk diterapkan

C. Metode Internalisasi Nilai

1) Uswatun Hasanah

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang *'am*. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi- sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu teladan yang baik (*uswah hasanah*). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah Nabi. Dalam perintah yang ekstrim disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan Tuhan-Nya hendaklah ia mengikuti Allah dan

Rasul- Nya.[41]

2) Memberi Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.[42]

Di antara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara *targhib*, *tarhib*, perumpamaan, *mauziah* (nasihat), dan kisah.

3) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitasi dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam

[41]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

[42] Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 48.

pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.[43]

4) Penegak Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada "takut pada aturan bukan takut pada orang". Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran makna menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.[44]

Sebagai contoh, kita pernah memiliki pengalaman yang kurang pas dalam mendidik agar seseorang taat berlalu lintas. Di tepi jalan, dalam jarak tertentu dibangun patung-patung polisi. Patung-patung ini agar diduga sebagai polisi untuk menakut-nakuti para pengguna jalan yang melanggar aturan belalu lintas (padahal patung). Keberadaan patung- patung ini mengindikasikan bahwa kita dididik dalam tertib berlalu lintas karena takut pada polisi, bukan takut pada aturan. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak

[43] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 230-231.
[44] Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 48-49.

melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

5) Ibrah dan Amtsal

Ibrah (mengambil pelajaran) dan *Amtsal* (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah- kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang.

Dari sini diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan Ibrah dengan kondisi psikis manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berpikir sosial yang sesuai.[45] Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan para peserta didik.

[45] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan dan Sulaiman (Bandung: Diponegoro, 1992), 390.

6) Pemberian Janji dan Ancaman (*Targhib wa Tarhib*)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal salih. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah. Sedangkan Tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain, Tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.[46]

[46] An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip*, 412.

BAB 3
TOLERANSI BERAGAMA

A. Pengertian Toleransi Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.[47]

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance*, yang diserap dari bahasa Latin *tolerantia,* berarti kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi dimaknai sebagai "sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan Kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.[48]

[47] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1204.

[48] Lanny Oktavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: ReneBook, 2014) Cet I, 85.

Definisi lain menyebutkan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.[49] Sedangkan beragama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menganut (memeluk) agama, beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama).[50]

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap menghargai, membiarkan, menghormati hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini tiap individu. Hal ini dikarenakan tiap individu memiliki hak kebebasan untuk menyakini, memeluk agama (mempunyai akidah), dan melaksanakan penghormatan (menjalankan ibadah) sesuai dengan aturan masing-masing agama yang diyakininya.

Menurut Al-Qaradhawi dalam Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap nonmuslim.

[49] M. Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 83
[50] Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2010 (online).

1) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apa pun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati.

Hadits Nabi SAW :

حَدَّثَنِي جَابِرٌ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ مَرَّتْ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا فَلَمَّا ذَهَبْنَا لِنَحْمِلَ إِذَا هِيَ جَنَازَةُ يَهُودِيٍّ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا هِيَ جَنَازَةُ يَهُودِيٍّ فَقَالَ إِنَّ الْمَوْتَ فَزَعٌ فَإِذَا رَأَيْتُمْ جَنَازَةً فَقُومُوا[51]

"*Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a: Jenazah (yang diusung ke pemakaman) lewat di hadapan kami. Nabi Muhammad SAW berdiri dan kami pun berdiri. Kami berkata, "Ya Rasulullah ini jenazah orang Yahudi" Ia berkata," Kapan pun kalian melihat jenazah (yang diusung ke pemakaman), berdirilah*."[52]

Dari Hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membeda-bedakan, sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Jadi sudah jelas, bahwa sisi aqidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu'amalah dari sisi kemanusiaan kita.

[51] HR. Abu Daud: 2760.
[52] Lidwa Pustaka i-Sofware- Kitab 9 Imam Hadist.

2) Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah swt yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam. Allah berfirman:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَأٰمَنَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًاۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُواْ مُؤْمِنِينَ [53]

"*Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya*".

Ayat di atas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya enggan beriman, dengan kasih sayang Allah SWT. memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.

[53] QS. Yunus: 99.

3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri. Allah SWT. berfirman:

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقٗا [54]

"*Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek*."[55]

Ayat ini diturunkan untuk memerintahkan Rasul SAW. Menegaskan kepada semua kaum termasuk kaum musyrikin bahwa : *"dan katakanlah* wahai Nabi Muhammad bahwa: *"kebenaran,* yakni wahyu Ilahi yang aku sampaikan ini *datangnya dari*

[54] QS. Al-Kahfi: 29.
[55] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya special for woman.* (Jakarta: 2009), 297.

Tuhan pemelihara *kamu* dalam segala hal; *maka barang siapa* di antara kamu, atau selain kamu *yang ingin* beriman tentang apa yang kusampaikan ini *maka hendaklah ia beriman*, keuntungan dan manfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri, *dan barang* siapa di antara kamu atau selain kamu *yang ingin* kafir dan menolak pesan-pesan Allah, maka *biarlah ia kafir*, walau sekaya dan setinggi apa pun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku apalagi Allah SWT akan mengalami sedikit kerugian pun dengan kekafirannya, sebaliknya, dialah sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.

4) Keyakinan bahwa Allah SWT. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah SWT. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir. Seperti firman Allah SWT. dalam surat Al-Maidah ayat 8:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعْمَلُونَ [56]

[56] QS. Al-Maidah: 8.

"*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"[57]

Dalam ayat tersebut Allah melarang ummat-Nya menebar permusuhan dan kebencian terhadap suatu kaum yang yang dapat mendorong terhadap sikap tidak adil terhadap kaum tersebut. Jadi terhadap mereka pun kita harus tetap memberi kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila mereka patut menerimanya. Karena orang mukmin mesti mengutamakan keadilan dari pada berlaku aniaya dan berat sebelah keadilan harus ditempatkan diatas hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi, dan di atas rasa cinta dan permusuhan, apa pun sebabnya.

Beberapa ayat Alquran di atas menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama. Bahkan menurut Sayyid

[57] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya special for woman.* (Jakarta: 2009), 108.

Quthb, kebebasan ini merupakan hak asasi manusia yang nomor satu yang tanpanya manusia bukan lagi manusia.

Hal ini juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di tengah masyarakat yang heterogen, yang diwarnai ketegangan-ketegangan konflik, nabi melakukan gerakan besar yang berpengaruh bagi kesatuan *ummah*. *Pertama,* Hijrah, implikasi sosialnya terletak pada persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar. Bukan persaudaraan biasa, kaum anshar melapangkan kekayaannya untuk dapat dinikmati pula oleh kaum Muhajirin. *Kedua,* piagam Madinah, ketegangan antara Yahudi dan Muslim, baik Anshar Maupun Muhajirin, begitu pula antar kelompok lain dan juga kemajemukan komunitas Madinah membuat Nabi melakukan negosiasi dan konsolidasi melalui perjanjian tertulis yang kemudian familiar disebut Piagam Madinah konstitusi ditandatangani oleh seluruh komponen yang ada di Madinah yang meliputi Nasrani, Yahudi, Muslim dan Musyrikin. Dalam 47 pasal yang termuat di dalamnya *statement* yang diangkat meliputi masalah *monotheisme*, persatuan kesatuan, persamaan hak, keadilan kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat perdamaian dan proteksi.

Konstitusi tersebut memberi teladan kita tentang pembentukan *ummah*, menghargai hak asasi manusia dan agama lain, persatuan segenap warga negara, dan yang terpenting adalah tanggung jawab menciptakan kedamaian.[58]

Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar umat manusia secara universal, dengan tidak mengenal suku, adat, budaya, dan agama. Akan tetapi yang dilarang Islam hanya pada konsep aqidah dan ibadah. Kedua konsep tersebut yang tidak bisa dicampuri oleh umat non-Islam. Namun aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dan kerjasama yang baik.

Perlu ditambahkan bahwa mengakui eksistensi praktis agama-agama lain yang beragam dan saling berseberangan ini, dalam pandangan Islam tidak secara otomatis mengakui legalitas dan kebenarannya. Melainkan menerima kehendak ontologis Allah SWT dalam menciptakan agama-agama berbeda-beda dan beragam.

Mengakui realitas perbedaan dan hak seorang untuk berbeda sama sekali tidak berarti syariat

[58] Hijriyah Hamuza, *"Mencermati Makna Ajaran Muhammad Solusi Problem Ummah Masa Kini"* , Edukasi, (vol. VI, No 1, Juni 2009), 36.

dakwah mesti digugurkan. Bahkan sebaliknya, justru malah semakin menegaskan urgensi dan pentingnya dakwah. Sebab di satu pihak, hakikat perbedaan itu sendiri sejatinya memungkinkan masing-masing faksi yang saling berbeda untuk melihat dirinya sebagai entitas yang memiliki kelebihan, nilai dan kebenaran, dan untuk melaksanakan hak-haknya, serta untuk mengekspresikan jati dirinya secara bebas sebagai upaya mewujudkan kelebihan, nilai dan kebenaran yang dimilikinya.[59]

B. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Adapun prinsip-prinsip tersebut menurut Said Aqil Al Munawar :

1) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati *(frank witness and mutual respect)*.

   Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian

[59] Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*,(Jakarta: Perspektif, 2005), 215-216.

rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.

2) Prinsip kebebasan beragama *(religius freedom)*. Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial *(individual freedom and social freedom)*.

   Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

3) Prinsip penerimaan *(Acceptance)*

   Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus

rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.

4) Berpikir positif dan percaya *(positive thinking and trustworthy).*

   Orang berpikir secara "positif "dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Sedangkan prinsip "percaya" menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama antar terwujud.[60]

C. Tujuan dan Manfaat Toleransi Beragama

Berbagai konflik di masyarakat terjadi, baik secara vertikal maupun horizontal, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta, dan nilai kemanusiaan. Salah satu ragam konflik yang perlu mendapatkan perhatian ada awal Era Reformasi adalah konflik antar umat beragama. Konflik bernuansa agama di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan

[60] Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta:Ciputat Press, 2003),14.

tempat lain seolah merusak citra Indonesia sebagai negara yang selalu menjunjung kebhinekaaan dan menghargai semua pemeluk agama. Dalam konflik-konflik bernuansa agama tersebut, infrastruktur agama memainkan peran dalam eskalasi konflik. Nilai niai agama yang sejalan dengan gagasan konflik dieksplorasi dan dijadkan sebagai pijakan utuk mengabsahkan tindakan kekerasan terhadap umat beragama lain.

Oleh karena itulah, Islam juga menghendaki pemeluknya untuk menebar toleransi (*tasammuh*), serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agama lain. Dengan budaya toleransi dan komunikasi diharapkan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini. Sehingga tri kerukunan umat beragama (kerukunan intern umat bergama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah) segera terwujud di Indonesia sesuai dengan cita-cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama.[61]

[61] Ahwan Fanani, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, (Semarang: PUSLIT IAIN walisongo, 2010), 1.

Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

1. *Pertama,* meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.
2. *Kedua,* mewujudkan stabilitas nasioonal yang mantap. Dengan adanya leransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perpedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. apabila apabila kehidupa beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.
3. *Ketiga,* menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh seganap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.
4. *Keempat,* memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan

akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.[62]

Manfaat toleransi antar umat beragama yaitu:

1. Dapat terhindar dari adanya perpecahan antar umat beragama

   Setiap orang sudah sepatutnya untuk menanamkan di dalam dirinya sifat toleran, serta menerapkannya di dalam kehidupan bersosial masyarakat, terutama di daerah yang di dalamnya terdapat berbagai jenis kepercayaan atau agama. Sikap toleransi antar umat beragama merupakan salah satu solusi untuk mengatasi terjadinya perpecahan di antara umat dalam mengamalkan agamanya.

   Sebagai contoh sikap toleransi antar umat beragama bisa kita lihat di negara kita ini, yaitu Indonesia yang memiliki lebih dari satu agama dan kepercayaan. Jika toleransi antar umat beragama tidak tertanam di dalam pribadi masing-masing warga negara Indonesia, maka kemungkinan besar negara ini akan terpecah belah dan tidak akan bertahan lama.

2. Dapat mempererat tali silaturahmi

   Manfaat toleransi antar umat beragama berikutnya adalah terjalinnya tali silaturahmi. Pada

[62] Amirulloh Syarbini, dkk, *Alquran dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*,()Bandung: Quanta,2011), 29-101.

umumnya, adanya suatu perbedaan selalu menjadi alasan terjadinya pertentangan antara orang (golongan) yang satu dengan lainnya, khususnya bagi mereka yang tidak bisa menerima adanya perbedaan tersebut. Salah satu contoh adalah adanya perbedaan agama yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya berbagai konflik serta pertikaian di antara sesama manusia, seperti tindakan terorisme, pembantaian pemuka agama, dan lain sebagainya yang pada akhirnya akan mengakibatkan dampak pada timbulnya kesengsaraan bagi manusia lainnya.

Lalu bagaimanakah solusi agar itu semua dapat dihindari? Solusinya adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri masing-masing orang tentang pentingnya rasa saling menghormati dan menghargai guna merajut hubungan damai antar penganut agama. Dan jika hubungan damai telah terwujud maka tali silaturahmi antar pemeluk agama pun dapat terjalin dengan baik, bahkan lebih erat.

Jika sudah begitu maka cita-cita bangsa untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan di tengah-tengah banyaknya perbedaan akan dapat terwujud, dan itu akan menjadikan sebuah negara yang lebih kuat dan kokoh dalam menghadapi ancaman apapun.

3. Pembangunan Negara akan lebih terjamin dalam pelaksanaannya

   Faktor keamanan, ketertiban, persatuan dan kesatuan dari sebuah negara merupakan salah satu kunci sukses menuju keberhasilan program-program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintahan di negara tersebut.

   Terjadinya kerusuhan, pertikaian, dan segala bentuk bencana baik bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Kejadian-kejadian tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap jalannya program pembangunan yang dicanangkan oleh negara.

4. Terciptanya ketentraman dalam hidup bermasyarakat

   Kehidupan masyarakat yang meskipun di dalamnya terdapat berbagai perbedaan seperti perbedaan beragama akan tetapi ada sikap saling toleransi yang tertanam di dalam hati warga masyarakat tersebut, maka tentunya hal itu akan menciptakan suasana yang aman, tentram, dan damai di dalam lingkungan tersebut. Tidak akan ada sikap saling mengejek, mengolok, menghina, serta merendahkan di antara para pemeluk agama, meskipun keyakinan yang mereka miliki sangat jauh berbeda.

5. Lebih mempertebal keimanan

   Setiap agama tentu mengajarkan perihal kebaikan kepada umatnya. Tidak ada agama yang mengajarkan umatnya untuk hidup bermusuhan dengan sesama manusia.[63]

D. Indikator Toleransi Beragama

Indikator sikap toleransi beragama yang merupakan suatu ukuran keberhasilan adalah sebagai berikut:[64]

1. Saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran.
2. Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.
3. Tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya.
4. Tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang.
5. Memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan.
6. Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.
7. Membela orang-orang yang diolok atau dicela.
8. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama.

---

[63] Bahtiar Efendy, *Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan*, (Yogyakarta: GalangPress, 2001), 82.

[64] https://kemenagkarimun.blogspot.co.id/2015/11/kondisi-ideal-dan-indikator-kerukunan.html diakses pada tanggal 1 September 2018, pukul 12.00.

BAB 4
KEGIATAN KEAGAMAAN

A. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.[65] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan (dalam berusaha).[66] Kegiatan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai sebagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan.[67]

[65] Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), 9.
[66] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 322.
[67] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 75.

Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan agama.[68] Menurut Poerwadarminta, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama-agama.[69] Definisi lain menjelaskan bahwa keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya terhadap agama.[70]

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha atau program yang dilaksanakan secara terorganisasi oleh suatu unit kerja (perkumpulan) untuk membangkitkan jiwa taat beragama seseorang agar dapat mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan yang nampak secara kasat mata.[71]

Sebenarnya, Alquran telah meletakkan hukum perundang-undangan yang mengatur hubungan yang terjalin antara orang-orang Islam dengan orang-orang non Muslim. Tepatnya, peraturan tersebut tercantum pada dua ayat yang

[68] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 12.
[69] WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 19.
[70] Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: kalam Mulia, 1999), cet. 4, 131.
[71] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 74..

terdapat dalam surat Al-Mumtahanah, dimana ayat tersebut diturunkan Allah SWT untuk menyoroti kondisi orang-orang musyrik yang menyembah berhala.

Kemudian Allah berfirman:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓاْ إِلَيْهِمْۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُواْ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ [72]

(8) *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.* (9)*Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*[73]

[72] QS. Al-Mumtahanah: 8-9.

[73] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya special for woman.* (Jakarta: 2009) hal 550.

Maka kedua ayat diatas telah membedakan cara berinteraksi dengan dua golongan non Muslim; orang-orang yang berlaku baik dan orang-orang yang memrerangi kaum Muslimin. Untuk golongan pertama, yaitu orang-orang non Muslim yang berlaku baik terhadap masyarakat Islam, hendaknya kita balas dengan kebaikan dan berlaku moderat terhadap mereka. Yang dimaksud dengan moderat disini adalah berlaku adil. Sedangkan yang dimaksud dengan berbuat baik adalah murah hati dan ramah. Jadi, dalam Islam, perbuatan baik setingkat lebih tinggi disbanding dengan perbuatan adil. Karena, definisi adil adalah; 'mengambil hak Anda dengan semestinya'. Sedangkan berbuat baik adalah ;' mengambil sebagian hak Anda untuk orang lain.'

Jadi, yang dimaksud dengan adil atau moderat disini adalah, 'memberikan hak kepada seseorang sebagaimana seharusnya; jangan sampai ada sedikitpun hak dia yang terambil. Sedangkan perbuatan baik adalah,' memberikan hak lebih kepada seseorang, dengan menambahkan sikap pemurah dan ramah.'

Adapun kalangan lain yang diharamkan untuk berlaku adil dan baik adalah mereka yang telah memusuhi Islam dan kaum Muslimin, memerangi dan mengusir mereka dari tanah kelahirannya dengan cara yang dholim, kecuali ketika mereka telah mengucapkan: "Allah adalah Tuhan kami.' Hal tersebut sama seperti yang dilakukan oleh

masyarakat Quraisy dan musyrik Mekah terhadap Rasulullah SAW dan para sahabat beliau.

Oleh karena itu, Alquran telah secara khusus meilih kata yang sesuai untuk mengatur kehidupan kaum Muslimin dengan nonmuslim. Yaitu, kata *Al-Birru* = Kebaikan", ketika kitab suci itu berkata:" *An Tabarruhum* = Untuk berbuat baik kepada mereka". Padahal, kalimat tersebut merupakan kalimat yang memiliki kandungan makna yang sangat timnggi, dimana seseorang harus memberikan hak kepada seorang anak manusia, setelah sebelumnya ia memberikan hak tersebut kepada Allah SWT; yaitu berbuat baik kepada kedua orangtua.

Telah diriwayatkan oleh Iman Bukhari dan Muslim dari Asma' binti Abu Bakar, bahwasannya perempuan ini datang kepada Rasulullah SAW. kemudian, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, ibuku sangat baik terhadapku dan ia sangat menginginkan aku datang untuk berkunjung kepadanya, apakah aku dapat bersilaturrahmi kepadanya?" pada saat itu, Rasulullah menjawab: "Kunjungilah ibumu!"

Ini adalah sudut realitas kehidupan manusia, padahal ibu perempuan itu adalah perempun musyrik (yang menyekutukan Allah). Sedang dalam Islam sebagaimana kita ketahui bersama kedudukan ahli kitab (*baca*: Yahudi dan Nasrani) lebih tinggi disbanding dengan orang-orang musyrik. Dalam artian, 'kesalahan' yang ditanggung ahli kitab

lebih ringan disbanding 'kesalahan' orang-orang musyrik penyembahan berhala. Sampai-sampai, Alquran sendiri membolehkan umat Islam untuk memakan makanan yang diberikan ahli kitab dan menikahi perempuan-perempuannya. Dan hal tersebut dapat dilihat dari firman Allah SWT:

ٱلۡيَوۡمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حِلّٞ لَّكُمۡ وَطَعَامُكُمۡ حِلّٞ لَّهُمۡۖ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ مُحۡصِنِينَ غَيۡرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِيٓ أَخۡدَانٖۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ [74]

Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.[75]

[74] QS. Al-Maidah: 5.

[75] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya special for woman.* (Jakarta: 2009) hal 107.

Apabila hubungan kekerabatan antara ibu dan anak mengharuskan seorang muslim atau muslimah melanjutkan hubungan kepada sang ibu dan kerabat tersebut sebagai bentuk moratilas muslim yang baik, kemurahan hatinya, dan perhatiannya yang penuh terhadap keluarga, maka hak-hak yang lain yang diwajibkan kepada seorang muslim harus mereka penuhi. Karena, mereka adalah manusia yang memiliki nilai moralitas yang tinggi. Untuk itu, Rasulullah SAW telah berwasiat kepada Abu Dzar dengan perkataannya: "*Bertakwalah kepada Allah SWT dimanapun kamu berada, dan hapuslah perbuatan buruk seseorang dengan perbuatan baik, dan perlakukanlah manusia dengan akhlak yang baik*.[76]

Begitulah Rasulullah SAW telah bersabda, bahwa "*Perlakukanlah manusia dengan akhlak yang baik*", dan tidak mengatakan "*Perlakukanlah kaum muslimin dengan akhlak yang baik*".

Sebagaimana Rasulullah SAW juga telah memerintahkan umatnya untuk berlaku lemah lembut dalam melakukan pola interaksi dengan masyarakat non Muslim, dan memperingatkan mereka untuk tidak melakukan tindakan kekerasan dan kekasaran.

Seperti ketika beberapa orang Yahudi menemui Rasulullah SAW dan mengucapkan salam kepada nabi

[76] HR. Tirmidzi: 1988. Dan ada sebagian ulama yang mengatakan hadist ini adalah hadist hasan.

dengan mengatakan "Racun (celaka) bagimu wahai Muhammad". Yang dimaksud dengan racun disini adalah kebinasaan dan kematian. Pada saat itu, Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mendengar perkataan mereka dan menjawab: "Semoga racun (celaka) dan kutukan Allah menimpa kalian wahai musuh-musuh Allah." Maka, Rasulullah SAW pun menegur Aisyah atas ucapan tersebut. Kemudian Aisyah berkata: 'Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka katakana wahai Rasulullah?", Rasulullah menjawab SAW menjawab: "Benar aku mendengarnya dan aku telah menjawab:'Dan begitu pula atas kalian'."(Yang dimaksud dengan perkataan Rasulullah Saw: 'dan begitu pula atas kalian" adalah "semoga kebinasaan menimpa kalian sebagaimana kalian mendo'akan kebinasaan kepadaku). Kemudian, Rasulullaah SaW melanjutkan perkataannya: "*Wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah SWT sangat menyenangi tindakan lemah lembut dalam segala hal."*[77]

Oleh karena itu, kita sebagai seorang Muslim harus mengucapkan selamat keapada masyarakat non Muslim atas hari raya mereka, karena mereka juga telah memberikan selamat ketika datang hari raya umat Islam. Dengan alasan Islam telah memerintahkan kita sebagai kaum muslimin untuk membalas kebaikan seseorang dengan kebaikan yang

[77] Muttaq'alaih yang diriwayatkan oleh Aisyah.

lain dan membalas ucapan selamat dengan ucapan yang lebih baik dari itu, atau setidaknya yang sama dengan ucapan tersebut. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا [78]

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu.[79]

Tidak sepantasnya seorang Muslim tidak menghormati mereka dan berbuat sesuatu yang tidak layak. Seharusnya seorang muslim lebih baik dari mereka, bahkan memiliki akhlak yang sempurna, sebagaimana telah disebutkan dalam hadist:" *Orang mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya*."[80] Sebagaimana Rasulullah SAW juga bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*."[81]

Dalam sebuah riwayat dikatakan, bahwa seorang Majusi (Penyembah api) mengucapkan salam kepada Ibnu

[78] QS. An-Nisa': 86.
[79] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya special for woman.* (Jakarta: 2009) hal 91.
[80] HR. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Hibban dan Hakim.
[81] HR. Ibnu Saad dan Bukhari dalam kitab *Adab Al-Mufrad*.

Abbas: "*Assalamu'alaikum* (semoga keselamatan atas kalian semua)", maka Ibnu Abbas menjawab:" *Wa'alaikumussalam Warahmatullah* (semoga keselamatan dan dahmat Allah SWT juga tercurahkan untuk kalian)" maka, berkomentarlah sebagian sahabat terhadap ucapan Ibnu Abbas tersebut. Salah seorang diantara mereka berkata: "Engkau mengatakan '*Warahmatullah* (semoga rahmat Allah juga tercurahkan atas kalian)?! Maka, Ibnu Abbas menjawab:" Bukankah orang Majusi tadi juga hidup karena rahat Allah?!"

Semua perntayaan di atas memperkuat semua pendapat apabila kita ingin mengajak mereka masuk ke dalam agama Allah (Islam), mendekatkan diri mereka ke dalamnya, dan membuat mereka mencintai orang-orang Islam, maka semuanya itu tidak akan tercapai dengan sikap "dingin" terhadap mereka.

Karena. Rasulullah SAW sendiri juga memiliki akhlak yang baik dan bersikap mulia terhadap kaum musyrikin Quraisy selama fase Mekkah. Padahal, merreka telah menyakiti dan memusuhi beliau beserta para sahabatnya, sehingga karena rasa percaya mereka terhadap Rasulullah SAW, tidak sedikit kaum Quraisy yang menitipkan barang-barang berharganya kepada beliau. Dan ketika Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah, beliau memerintahkan Ali untuk menetap di Mekkah dan mengembalikan titipan-titipan tersebut kepada para pemiliknya.

Jadi, dalam kondisi seperti ini seorang Muslim secara pribadi ataupun organisasi tidak dilarang untuk mengucapkan selamat, baik secara lisan ataupun tulisan, yang tidak mengikutsertakan ajaran atau symbol-simbol keagamaan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti salib. Karena, Islam sendiri tidak mengakui pengsalipan yang dianut oleh masyarakat Kristen. Allah SWT berfirman: QS. An-Nisa: 157.dan untaian kalimat yang biasa dipergunakan untuk mengucapkan selamat kepada mereka dalam kesempatan seperti ini biasanya tidak mengikut sertakan unsure-unsur keagamaan atau mengharuskan orang Muslim untuk mengakui ajaran mereka. Karena, yang ada dalam ucapan tersebut hanya untaian kalimat basa basi ang biasa dipergunakan dikalangan masyarakat pada umumnya.

Di samping itu, seorang Muslim juga tidak dilarang untuk menerima hadiah atau pemberian dari mereka. Karena Rasulullah SAW juga telah menerima beberapa hadiah dari orang-orang non Muslim, seperti hadiah yang diberikan oleh Muqauqas, raja Qibti di Mesir. Dan masih banyak lagi hadiah-hadiah lainnya yang diterima oleh Rasulullah dari pemeluk agama lain. Dengan syarat hadiah tersebut bukanlah sesuatu yang diharamkan oleh Islam, seperti Khamar (minuman keras), dan daging babi.

Dalam memerangi orang-orang Muslim yang mengikuti upacara hari raya kaum musyrikin dan ahli kitab. Sebagaimana kita melihat ada sebagian kaum muslimin yang ikut merayakan hari raya Natal (Christmas), seperti mereka juga ikut merayakan Idul Fitri dan Idul Adha, bahkan lebih. Dan inilah yang tidak diperbolehkan oleh agama, karena kita memiliki hari raya sendiri dan mereka juga demikian. Akan tetapi, tidak ada masalah seandainya kaum muslimin ingin memberikan ucapan terhadap hari raya mereka, apalagi diantara keduanya (Muslim dan non Muslim) terdapat hubungan kerabat, tetangga, teman, dan hubungan-hubungan sosial lainnya yang membutuhkan rasa cinta, kasih sayang dan hubungan yang baik, yang biasa berlaku dalam tradisi masyarakat yang sehat.[82]

B. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang akan dikaji adalah kegiatan keagamaan untuk seluruh agama yang diakui secara nasional di Indonesia, yaitu:

a. Kegiatan keagamaan pada agama Islam
    1) Muharraman (tahun baru hijriyah)
    2) 10 Muharram (Hari Asyura)

[82] Yusuf Qardhawi, *Fiqh Minoritas*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), 198-202.

3) Maulid Nabi (12 Rabi'ul Awwal)
4) Isra' Mi'raj (27 Rajab)
5) Ramadhan (puasa)
6) Nuzulul Qur'an (17 Ramadhan)
7) Idul Fitri (1 Syawal)
8) Idul Adha (10 Dhulhijjah)

b. Kegiatan keagamaan pada agama Kristen
1) Natal
2) Jumat Agung
3) Paskah
4) Kenaikan Yesus
5) Pentakosta

c. Kegiatan keagamaan pada agama Katholik
1) Liturgia
2) Diakonia
3) Koinonia
4) Kerygma
5) Martyria

d. Kegiatan keagamaan pada agama Hindu
1) Siwa Ratri
2) Saraswati
3) Pagerwesi
4) Thaipusam
5) Tawur Kesanga
6) Nyepi

7) Ngembak Geni
8) Galungan
9) Kuningan
10) Deepavali.[83]

e. Kegiatan keagamaan pada agama Budha
1) Maghapuja
2) Asadha
3) Khatina
4) Ulambana

f. Kegiatan keagamaan pada agama Konghuchu
1) Tahun baru Imlek (1 Cia Gwee)
2) Khing Thi Kong (9 Cia Gwee)
3) Cap Go Meh (15 Cia Gwee)
4) Wafat Nabi Konghucu (18 Ji Gwee)
5) Cheng Beng (4/5 April)
6) Peh Cun (5 Go Gwee)
7) Keterampilan (7 Ji Gwee)
8) Arwah Leluhur (15 Ji Gwee)
9) Sembhayang Tiong Chiu (15 Peh Gwee)
10) Lahir Nabi Konghucu (27 Peh Gwee)
11) Sembahyang besar bagi malaikat bumi (15 Cap Gwee)
12) Genta Rohani (21/22 Desember)
13) Malaikat dapur (24 Cap Ji Gwee)

[83] Ahmad Shalaby, P*erbandingan Agama Agama-Agama Besar Di India*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 115.

14) Sembahyang kepada leluhur (29 Cap Ji Gwee)
15) Sembahyang kepada kemuliaan Tuhan (1/15 setiap bulan imlek).

C. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Semua kegiatan keagamaan mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai pedoman atau arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan. Kegiatan tanpa tujuan diibaratkan membuat rumah tanpa pondasi, seperti bunga tanpa tangkainya. Dengan tujuan yang diolah dengan sadar dan terencana maka dalam pelaksanaannya harus melalui fase demi fase atau tahap demi tahap agar kegiatan keagamaan dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

Jelasnya yang dikehendaki dari tujuan kegiatan keagamaan ini ialah adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya, sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang pada akhirnya membawa dirinya sendiri hidup tenteram di bawah ridha-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ [84]

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.[85]

[84] Qs. Ar-Ra'd: 28

Kemudian setelah adanya hubungan dengan Allah SWT. manusia sebagai makhluk sosial membina hubungan sosialnya dengan alam (ciptaan Allah) yang lain, saling menjaga dan membina hubungan Islamiyah sehingga akan terhindar diri beserta keluarga dari siksa-Nya, hal ini sebagai mana difirmankan Allah dalam Al Qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ [86]

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[87]

Tujuan akhir kegiatan keagamaan ialah membentuk sebuah kegiatan yang dapat mengajak pemeluknya untuk selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma'ruf yakni dengan menjaga keselarasan hubungan antara

[85] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya special for woman.* (Jakarta: 2009) hal 252.
[86] Qs. At-Tahrim: 06
[87] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya special for woman.* (Jakarta: 2009) hal, 560.

dirinya dengan Tuhan dan berkeseimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.[88]

D. Pengamalan Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan

Toleransi beragama yang merupakan sikap menghargai, membiarkan, menghormati hal-hal yang berkaitan dengan masalah keyakinan atau akidah antar umat beragama tidak dapat tumbuh serta merta tanpa adanya suatu pengamalan atau pemahaman dalam diri tiap individu. Pengamalan toleransi beragama dianggap sangat penting karena untuk menjaga kedamaian kehidupan umat manusia di Indonesia bahkan di dunia. Jika tiap individu tidak memiliki sikap toleransi, maka yang akan terjadi di dunia ini adalah permusuhan karena sikap tidak saling menerima keyakinan orang lain dan sikap egoisme tiap individu yang menginginkan orang lain menjadi bagian dari agama yang ia anut.[89]

Pengamalan toleransi beragama ini merupakan cara mengamalkan sikap menghargai, membiarkan, menghormati hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ke-

[88] Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 48.
[89] Lanny Oktavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: ReneBook, 2014) Cet I, 85.

Tuhanan yang diyakini tiap individu. Pengamalan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati antar agama, kesaksian yang jujur, berfikir positif dan percaya dengan keyakinan orang lain.

Pengamalan ini dapat dilakukan dengan salah satu cara yakni melalui suatu kegiatan keagamaan yang dilakukan antar masyarakat. Kegiatan keagamaan yang merupakan bentuk usaha atau program yang dilaksanakan secara terorganisasi oleh suatu unit kerja (perkumpulan) untuk membangkitkan jiwa taat beragama seseorang agar dapat mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan yang nampak secara kasat mata.

Melalui kegiatan keagamaan yang terorganisasi tersebut diharapkan masing-masing pemeluk agama dapat memahami perbedaan tiap agama, sehingga dengan adanya keterbukaan antar pemeluk agama akan menghilangkan sikap kesombongan dan sikap egoism individu, karena masing-masing agama sebenarnya memiliki tujuan yang sama yakni untuk mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa. [90]

[90] Muhsinin Cholish, dkk, *Interelasi Muslim-Buddhis di Maha Vihara Majapahit*, (Mojokerto: Al-Hikmah Pressindo, 2015), Cet I, 147.

BAB 5
SIKAP DALAM BERAGAMA

A. Pengertian

Sikap adalah seperangkat kepercayaan yang menentukan preferensi atau kecenderungan tertentu terhadap suatu objek atau situasi.[91]Menurut Bimo Walgito sebagaimana dikutip Syaiful Hamali menjelaskan Sikap itu adalah merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbuilkan perbuatan-perbuatan atau tingkah laku tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong yang lain yang ada dalam diri manusia. Sikap remaja terhadap agama tidak terlepas dari keberadaan agama pada dirinya, bila dalam pikiran remaja telah terpolakan bahwa konsep dan ajaran agama yang mereka yakini itu sebagai sesuatu kebenaran, niscaya akan

[91] Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, IX, 2011), 110

membawa pemikiran remaja ke arah yang lebih baik terhadap agamanya.[92]

Secara psikologis, esensi pada sikap terdapat dalam beberapa komponen fungsi jiwa seseorang, yang bekerja secara kompoleks dalam menentukan sikapnya terhadap sesuatu, yaitu;: Pertama, komponen kognisi akan memberikan jawaban tentang apa yang dipikirkan individu tentang obyek. Kedua, komponen afeksi dihubungkan dengan apa dirasakan oleh individu terhadap objek, atau perasaan dalam diri seseorang terhadap objek, misalnya perasaan senang, marah, benci, sayang, dan sebagainya. Ketiga, komponen konasi yaitu kesediaan/kesiapan individu terhadap objek berupa menerima atau menolak objek tersebut, dan ketiga komponen itu saling berhubungan dan saling mempengaruhi. antara satu dengan lainnya.[93]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu untuk bertindak, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dalam pembentukan dan perubahan sikap, yaitu dengan cara menerima atau menolak reaksi yang

[92] Syaiful Hamali, *Anomali Sikap Remajadalam Beragama* (Al-AdYaN/Vol.IX, N0.1/Januari-Juni/2014), 8.

[93] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1996), 112

diberikan oleh obyek. Sikap terhadap sesuatu atau obyek itu bisa bernilai positif dan dapat bernilai negatif.

B. Tipologi Sikap Beragama

Dalam mengaplikasikan sikap dalam beragama ada beberapa tipologi sikap beragama menurut Komarudin Hidayat yaitu :

a. Eksklusivisme

Sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Tuntutan kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Artinya, kalau suatu pernyataan dinyatakan, maka pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar.

Sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda, sebaliknya, akan lebih mudah dicapai. Sementara, suatu pola payung atau struktur formal dapat dengan mudah mencakup sistem-sistem pemikiran yang berbeda.

b. Inklusivisme

Sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita.

Sikap inklusivistik akan cenderung untuk menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian, sehingga hal-hal itu tidak saja cocok tetapi juga dapat diterima. Sikap demikian akan membawa ke arah universalisme dari ciri eksistensial atau formal daripada isi esensialnya. Suatu kebenaran doktrinal hampir tidak dapat diterima sebagai yang universal jika ia sangat berkeras mempertahankan isinya yang spesifik, karena penerapan isi selalu mengandaikan perlunya suatu '*forma mentis*' yang khusus. Sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda, sebaliknya, akan lebih mudah dicapai. Sementara, suatu pola payung atau struktur formal dapat dengan mudah mencakup sistem-sistem pemikiran yang berbeda.

c. Pluralisme Atau Paralelisme

Menurut Komarudin Hidayat, sikap pluralisme lebih moderat dari sikap inklusivisme, atau bahkan dari

eksklusivisme. Ia berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar (*paralel*).[94]

Sikap Pluralisme Atau paralelistis memberikan keuntungan yang sangat positif; toleran dan hormat terhadap yang lain serta tidak mengadili mereka. Sikap ini pun menghindari sinkretisme dan eklektisisme yang keruh yang membuat suatu agama mengikuti selera pribadi; sikap ini pun menjaga batas-batas tetap jelas dan merintis pembaharuan yang *ajeg* pada jalan-jalan orang itu sendiri.

Namun demikian, sikap paralelisme ini pun tidak lepas dari kesulitan-kesulitan. Yang pertama, sikap ini tampaknya berlawanan dengan pengalaman historis bahwa tradisi-tradisi keagamaan dan manusiawi yang berbeda biasanya muncul dari saling campur tangan, pengaruh dan fertilisasi. Kedua, sikap ini dengan tergesa-gesa menganggap seolah-olah setiap tradisi manusia sudah memuat dalam dirinya sendiri semua unsur untuk pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut; singkatnya, sikap ini mengandaikan kecukupan diri dari setiap tradisi dan sepertinya menyangkal adanya kebutuhan atau kesenangan untuk saling belajar.[95]

[94] Komarudin Hidayat, *Psikologi Beragama*, (Jakarta: Hikmah, 2007),120
[95] https://uinsgd.ac.id/berita/tipologi-sikap-beragama/

d. Eklektivisme

Eklektivisme adalah suatu sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik yang bersipat eklektik.

e. Universalisme

Universalisme beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja, karena faktor historis-antropologis, agama lalu tampil dalam format plural.[96]

Dalam pandangan yang lain, Hans Kung mengemukakan empat kategori sikap orang terhadap agama lain. Di antaranya yaitu:

a. Strategi Benteng

Strategi benteng berangkat dari anggapan bahwa hanya agama seseorang tertentu yang benar. Agama-agama lainnya tidak. Karena itu, perdamaian agama hanya akan dicapai lewat jaminan satu agama tertentu itu.

b. Strategi Mengabaikan Perbedaan yang Ada

Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa masalah kebenaran secara esensial sebenarnya tidak ada, karena

[96] Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), 57.

semua agama pada dasarnya benar dengan caranya sendiri-sendiri. Karena itu, perdamaian agama akan dicapai dengan baik apabila berbagai perbedaan dan kontrakdisi diabaikan.

c. Strategi Merangkul

Strategi merangkul beranggapan bahwa hanya satu agama saja yang benar, dan semua agama yang telah berkembang dalam sejarah memiliki sebagian kebenaran dalam satu agama yang benar itu. Karenanya, perdamaian agama akan dengan baik dicapai apabila ada integrasi dari semua agama itu.

Ketiga strategi di atas dinilai oleh Kung sebagai strategi yang tidak memberikan pemecahan terhadap persoalan hubungan antar agama. Oleh karena itu, ia mengusulkan strategi keempat, yakni strategi ekumenis.

d. Strategi Ekumenis

Yang ingin Kung maksudkan di sini adalah suatu kriteria ekumenis bagi umat manusia, karena berbagai penyalahgunaan agama yang telah terjadi selama ini. Bagi Kung hanya ada satu kriteria itu, yaitu kemanusiaan (humanum) dalam prespektif di hadapan Yang Absolut. Dari berbagai sikap yang dikemukaan di atas, semua merujuk kepada satu bahwa Tuhan harus dilihat sebagai tujuan akhir dari agama-agama. Semua agama akan setuju dengan hal ini, sebab kebenaran yang absolut dalam

agama-agama merupakan gambaran ideal dari pernyataan Tuhan. Hanya Tuhan saja yang memiliki kebenaran, dan kebenaran itu adalah mutlak.[97]

C. Fungsi Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Berfungsi Edukatif

   Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran–ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing–masing.

2. Berfungsi penyelamat

   Di mana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamartan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama.

[97] Hans Kung, *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, (CRCS: Universitas Gajah Mada, 2010), 42.

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3. Berfungsi sebagai pendamaian

   Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

4. Berfungsi sebagai kontrol sosial

   Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

   Penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki rasa kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan,

bahkan kadang–kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan ini bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

6. Berfungsi transformatif

   Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.

7. Berfungsi kreatif

   Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Berfungsi sublimatif

   Ajaran agama mengkuduskan (menyucikan) segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma–

norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah adalah ibadah.[98]

[98] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), 325-327.

BAB 6
SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI DESA JARAK

Jarak adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Secara umum karakteristik wilayah Desa Jarak dapat dilihat dari aspek fisik yang meliputi letak, luas, topografi dan kondisi iklim. Secara topografis Desa Jarak adalah merupakan daerah tropis, dan memiliki iklim kemarau dan penghujan sebagaimana desa-desa di wilayah Indonesia, hal tersebut memiliki pengaruh terhadap pola tanam yang ada.

Masyarakat Desa Jarak adalah masyarakat yang majemuk karena terdapat lebih dari satu agama yang dianut oleh masyarakat. Yaitu agama Islam, Kristen dan Hindu. Dengan berkembangnya agama tersebut maka akan mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial antar pemeluk agama. Dalam kesehariannya tidak hanya bergaul dengan sesama agama melainkan juga berkumpul dengan masyarakat yang selain

agama. Agar tercipta suasana persaudaraan yang kondusif maka harus diimbangi dengan sikap saling menghormati dan menghargai keunikkan masing-masing.

Agama menyangkut kehidupan batin manusia, oleh karena itu kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupannya yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Berangkat dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini, maka muncullah sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan itu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang sesuai dengan bentuk keimanannya.[99]

Pluralitas agama merupakan suatu keniscayaan. Sebagaimana dikatakan oleh Alwi Shihab sebagaimana dikutip Nafilah, pada saat ini umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya.[100] Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata. Karena memang terdapat beberapa agama di dunia ini, begitu juga di Indonesia terdapat beberapa agama yang diakui secara sah oleh pemerintah. Namun pemahaman dan sikap masyarakat berbeda-

[99] Syaiful Hamali *Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani* (Al-AdYaN/Vol.VI, N0.2/Juli-Desember/2011), 84.

[100] Nafilah Abdullah, *Belajar Toleransi Beragama Di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang* (ESENSIA Vol. XIII No. 2 September 2012), 323

beda. Sehingga, perlu diketahui bagaimana pemahaman masyarakat tentang pluralitas agama dan toleransi.

Warga Desa Jarak yang pluralis, merupakan objek Penelitian yang diutamakan. Beberapa responden dilibatkan untuk mengetahui pemahaman mereka tentang toleransi. Para responden memberikan jawaban yang hampir homogen terhadap pertanyaan yang diajukan. Mereka semua menjawab setuju atau sangat setuju tentang adanya berbagai agama yang diakui sah di Indonesia yang masing-masing memiliki pengikut. Bahkan mereka semua juga menjawab setuju atau sangat setuju tentang sikap seharusnya masing-masing pemeluk agama untuk saling menghormati, tidak membeda-bedakan, tidak saling curiga.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Agus Darminto sebagai Kepala Desa Jarak:

> Masyarakat di desa Jarak sudah terbiasa saling toleransi, menghormati, dan kerukunan antar umat beragama sangat terjalin dengan baik. Di buktikan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan contohnya hari raya Idul Fitri, yang ikut merayakan ketika takbiran adalah umat kristen maupun hindu menjadi tim keamanan. Mereka tidak memperdulikan yang bukan agama mereka, tetapi mereka memang mementingkan kebersamaan dan sikap rukun antar umat beragama. Begitu juga sebaliknya di hari raya Nyepi untuk umat hindu dan Natal untuk Kristen umat Islam juga ikut menjadi keamanan dengan mengerahkan

> banser-banser dan pemuda-pemuda Islam dalam mengamankan kegiatan keagamaan tersebut.[101]

Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa warga masyarakat Jarak telah memahami pluralitas agama. Mereka juga memiliki sikap toleransi yang tinggi. Mereka bergaul bersama dan bergotong royong bersama dalam masyarakat tanpa membeda-bedakan latar belakang agama masing-masing.

Dalam pandangan Panikkar dan Budhy Munawar Rachman, masing-masing menyebutkan istilah pluralisme dan paralelisme. Sikap teologis paralelisme adalah bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya : "agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai Kebenaran yang Sama"; agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan Kebenaran-kebenaran yang sama sah"; atau "setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran".Paradigma itu percaya bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatan sendiri. Karena itu, klaim kristianitas bahwa ia adalah satu-satunya jalan (eksklusif), atau yang melengkapi atau mengisi jalan yang lain (inklusif), harus ditolak demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis.[102]

---

[101] Agus Darminto, Kepala Desa, Di rumah Kepala Desa, 20 Oktober 2018, Pukul 16.00-17.00 WIB.

[102] Budhy Munawar Rachman, Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman, (Jakarta: Paramadina, 2001),

Menurut Komarudin Hidayat, sikap pluralisme lebih moderat dari sikap inklusivisme, atau bahkan dari eksklusivisme. Ia berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar (paralel) sehingga semangat misionaris atas dakwah dianggap tidak relevan.[103]

Sikap paralelistis memberikan keuntungan yang sangat positif; toleran dan hormat terhadap yang lain serta tidak mengadili mereka. Sikap ini pun menghindari sinkretisme dan eklektisisme yang keruh yang membuat suatu agama mengikuti selera pribadi; sikap ini pun menjaga batas-batas tetap jelas dan merintis pembaharuan yang ajeg pada jalan-jalan orang itu sendiri. Namun demikian, sikap paralelisme ini pun tidak lepas dari kesulitan-kesulitan.

Yang pertama, sikap ini tampaknya berlawanan dengan pengalaman historis bahwa tradisi-tradisi keagamaan dan manusiawi yang berbeda biasanya muncul dari saling campur tangan, pengaruh dan fertilisasi. Kedua, sikap ini dengan tergesa-gesa menganggap seolah-olah setiap tradisi manusia sudah memuat dalam dirinya sendiri semua unsur untuk pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut; singkatnya, sikap ini mengandaikan kecukupan diri dari setiap tradisi dan sepertinya

[103] Komarudin Hidayat, *Psikologi Beragama*, Jakarta: Hikmah, 2007, hal. 120

menyangkal adanya kebutuhan atau kesenangan untuk saling belajar.[104]

Hal itu didukung pernyataan dari Didik Tokoh Agama Umat Islam, Sukriyani, Tokoh Agama Umat Hindu dan Andrea, Pastur (Pendeta):

> Toleransi di desa Jarak sangat baik, satu sama lain saling membantu. Contohnya dalam gotong royong membuat rumah, gotong royong membuat jalan, gotong royong membuat musholla. Antar agama sangat rukun. Mereka tidak pandang agama. Masalah pergaulan agama ya tergantung agamanya sendiri-sendiri. Ketika agama lain punya acara saling membantu satu sama lain. Misalnya acara Tawur Agung (Pawai Ogoh-ogoh), yang membawa Ogoh-ogohnya dari kalangan yang bukan dari agama Hindu. Yang terpenting ketika pelaksanaan ibadah mereka tidak mengikutinya. Hubungan masyarakat yang beda agama sangat terjaga kerukunannya. Ketika takbiran juga yang jadi keamanan jalan bukan dari orang Islam tapi yang Non Islam. Ketika kegiatan-kegiatan besar misalnya pengajian akbar yang diadakan umat Islam menjaga keamanan juga dari orang Non Muslim. Kemudian orang Hindu membantu dalam pembangunan masjid. Menghormati agama dengan cara ketika hari raya Islam yaitu hari raya Idul Fitri, orang non Muslim berdatangan. Bukan berarti ikut merayakan hari rayanya tapi itu bukti penghormatan yang memang sudah berlaku di desa Jarak.

Selain itu masyarakat Desa Jarak juga memiliki sikap inklusif yaitu sikap yang berpandangan bahwa diluar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak utuh

[104] https://uinsgd.ac.id/berita/tipologi-sikap-beragama/

atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita.[105]

Sikap inklusivistik akan cenderung untuk menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian, sehingga hal-hal itu tidak saja cocok tetapi juga dapat diterima. Sikap demikian akan membawa ke arah universalisme dari ciri eksistensial atau formal daripada isi esensialnya. Suatu kebenaran doktrinal hampir tidak dapat diterima sebagai yang universal jika ia sangat berkeras mempertahankan isinya yang spesifik, karena pencerapan isi selalu mengandaikan perlunya suatu 'forma mentis' yang khusus. Sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda, sebaliknya, akan lebih mudah dicapai. Sementara, suatu pola payung atau struktur formal dapat dengan mudah mencakup sistem-sistem pemikiran yang berbeda.[106]

Sikap inklusivitas memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Anda dapat mengikuti jalan anda sendiri tanpa perlu mengutuk yang lain. Ibadah anda dapat menjadi konkrit dan pandangan anda dapat menjadi universal. Tetapi,

---

[105] Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), 57.

[106] Raimundo Panikkar, Dialog Intra Religius Terj. Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, Cet. I (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 20.

pada sisi lain, sikap inklusivitas pun membawa beberapa kesulitan.

Pertama, ia juga menimbulkan bahaya kesombongan, karena hanya andalah yang mempunyai privilese atas penglihatan yang mencakup semua dan sikap toleran; andalah yang menentukan bagi yang lain tempat yang harus mereka ambil dalam alam semesta. Kedua, jika sikap ini menerima ekspresi 'kebenaran agama' yang beraneka ragam sehingga dapat merengkuh sistem-sistem pemikiran yang paling berlawanan pun, ia terpaksa membuat kebenaran bersipat relatif murni. Kebenaran dalam arti ini tidak mungkin mempunyai isi intelektual yang independen, karena berbeda atau berlainan dengan orang lain. [107]

Hal ini berarti sejalan dengan teori tentang prinsip-prinsip toleransi beragama. Adapun prinsip-prinsip tersebut menurut Said Aqil Al Munawar :

1. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati *(frank witness and mutual respect)*

   Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaanya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat

[107] https://uinsgd.ac.id/berita/tipologi-sikap-beragama/

menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.

2. Prinsip kebebasan beragama *(religius freedom)*

   Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial *(individual freedom and social freedom)*. Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

3. Prinsip penerimaan *(Acceptance)*

   Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.

4. Berpikir positif dan percaya *(positive thinking and trustworthy).*

Orang berpikir secara "positif "dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Sedangkan prinsip "percaya" menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama antar terwujud.[108]

Ada beberapa faktor yang menyebabkan antar umat beragama rukun. Karena dalam suatu interaksi yang beda agama perlu adanya sikap saling menghargai, saling menghormati antar agama. Jadi yang menyebabkan toleransi di Desa Jarak itu sangat terjalin karena:

1. Adanya keyakinan terhadap kemuliaan manusia, dan apapun agamanya.
2. Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama
   Allah berkehendak atas segala sesuatu. Allah juga telah member kebebasan untuk memilih iman atau kafir. Jadi,

[108] Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama,* (Jakarta:Ciputat Press, 2003),14.

manusia disini diberi kebebasan untuk percaya atau tidak.

3. Keyakinan untuk berbuat adil

   Berbuat adil kepada semua orang. Tidak pandang agamanya apa. Dan mengajak kepada kebaikan meskipun tidak orang Islam. Sebagaimana dengan teori yang menyebabkan toleransi beragama itu unik, yaitu, Menurut Prof. Al-Qaradhawi dalam Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap nonmuslim.

4. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati.

   Hadits Nabi SAW :

حَدَّثَنِي جَابِرٌ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ مَرَّتْ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا فَلَمَّا ذَهَبْنَا لِنَحْمِلَ إِذَا هِيَ جَنَازَةُ يَهُودِيٍّ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا هِيَ جَنَازَةُ يَهُودِيٍّ فَقَالَ إِنَّ الْمَوْتَ فَزَعٌ فَإِذَا رَأَيْتُمْ جَنَازَةً فَقُومُوا[109]

"Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a: Jenazah (yang diusung ke pemakaman) lewat dihadapan kami. Nabi Muhammad Saw berdiri dan kami pun berdiri. Kami berkata, "Ya Rasulullah ini jenazah orang Yahudi" Ia

[109] HR. Abu Daud: 2760.

berkata," Kapanpun kalian melihat jenazah (yang diusung ke pemakaman), berdirilah."[110]

Dari Hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membeda-bedakan, sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Jadi sudah jelas, bahwa sisi aqidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermuamalah dari sisi kemanusiaan kita.

5. Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah swt yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam. Allah berfirman:

"*Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya*".[111]

[110] Lidwa Pustaka i-Sofware- Kitab 9 Imam Hadist.
[111] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya special for woman.* (Jakarta: 2009), 220.

Ayat di atas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya enggan beriman, dengan kasih sayang Allah swt. memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.

6. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri. Allah swt. berfirman: Surat Al-Kahfi Ayat 29. Ayat ini diturunkan untuk memerintahkan Rasul saw. Menegaskan kepada semua kaum termasuk kaum musyrikin bahwa : *"dan katakanlah* wahai Nabi Muhammad bahwa: *"kebenaran,* yakni wahyu Ilahi yang aku sampaikan ini *datangnya dari* Tuhan pemelihara *kamu* dalam segala hal; *maka barang siapa* diantara kamu, atau selain kamu *yang ingin* beriman tentang apa yang kusampaikan ini *maka hendaklah ia beriman*, keuntungan dan manfaatnya akan kembali pada

dirinya sendiri, *dan barang* siapa diantara kamu atau selain kamu *yang ingin* kafir dan menolak pesan-pesan Allah, maka *biarlah ia kafir*, walau sekaya dan setinggi apapun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku apalagi Allah swt akan mengalami sedikit kerugian pun dengan kekafirannya, sebaliknya, dialah sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.

7. Keyakinan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah swt. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir. Seperti firman Allah SWT dalam Surat Al-Ma'idah Ayat 8. Dalam ayat tersebut Allah melarang ummatnya menebar permusuhan dan kebencian terhadap suatu kaum yang dapat mendorong terhadap sikap tidak adil terhadap kaum tersebut. Jadi terhadap merekapun kita harus tetap memberi kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila mereka patut menerimanya. Karena orang mukmin mesti mengutamakan keadilan dari pada berlaku aniaya dan berat sebelah keadilan harus ditempatkan diatas hawa nafsu dan kepentingan-

kepentingan pribadi, dan diatas rasa cinta dan permusuhan, apapun sebabnya.[112]

[112] Hijriyah Hamuza, *"Mencermati Makna Ajaran Muhammad Solusi Problem Ummah Masa Kini"*, Edukasi, (vol. VI, No 1, Oktober 2009), 36.

BAB 7
LANGKAH-LANGKAH INTERNALISASI NILAI TOLERANSI

Masyarakat yang mempunyai keyakinan berbeda-beda, dengan berkembangnya agama, melalui proses pendidikan keagamaan yang mereka jalani dalam keseharianya, maka akan mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial yang baik antar agama, meraka menyadari bahwa betapa penting manusia itu dalam berinteraksi dengan orang lain, karena manusia makhluk sosial dan pasti akan membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari, untuk membentuk kerukunan antar umat beragama. Demikian langkah atau tahap-tahap dalam melakukan internalisasi nilai toleransi.

A. Transformasi Nilai

Transformasi menurut Kuntowijoyo adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua

kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila.[113]

Dalam tahapan transformasi nilai, pendidik atau tokoh agama menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada masyarakat yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini masyarakat belum melakukan analisis terhadap informasi yang di peroleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.[114]

Menurut Agus Darminto sebagai Kepala Desa Jarak: Proses internalisasi nilai toleransi melalui pendidikan. Pendidikan masing-masing agama dipimpin oleh tokoh agama dan di tempat ibadahnya masing-masing, misalnya Islam yaitu pak kiyai/ustadz, Kristen yaitu pendeta, dan Hindu yaitu pemangku. Materi yang disampaikan tentang keimanan, ketqwaan pada Tuhan, dan akhlak kepada sesama manusia, saling menghormati.

[113] Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 56

[114] H. E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 167.

Pentingnya mempelajari pendidikan, maka seorang yang berkeyakinan (beragama) mempunyai pendidikan masing-masing yang harus dipelajari melalui pendidikan keagamaan, sehingga memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan seseorang dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan dalam kehidupan di dunia, dan setiap agama mempunyai cara atau sistem masing-masing, dalam proses pendidikan keagamaan.

Tujuan pendidikan keagamaan itu sendiri adalah terbentuknya manusia yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, dan setiap manusi ingkar atau lupa maka perlu diadakan pencerahan untuk bisa kembali kejalan yang benar. Sebagaimana pernyataan yang telah dipaparkan oleh Didik tokoh agama Islam: mengikuti pengajian, untuk memberikan pencerahan menguatkan keimanan dan berbuat baik sesama manusia yang tidak memandang perbedaan agama yang sudah ada pada masyarakat.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu yang ada di Desa Jarak memiliki cara tersendiri sehingga bisa membentuk umat hindu yang bisa mengamalkan nilai-nilai ajaran yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian paparan hasil dari wawancara kepada informan tokoh agama Hindu, yaitu: mengadakan Darma wacana (tausiyah) yang menjelaskan

bahwa Toleransi dalam agama Hindu di dalam kitab wedha yang menjelaskan toleransi ada namanya "tattwam asih" artinya saya adalah kamu, kamu adalah saya. Bila kita merasa sakit tentunya kita tidak menyakiti orang lain, orang lain senang kita ikut senang, kalau kamu tidak mau menyakiti orang lain maka kamu jangan menyakiti orang lain.

Semua agama mengajarkan sama yaitu sebagai pedoman atau arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan, dan dalam kehidupan di masyarakat, kegiatan tanpa tujuan ibarat membuat rumah tanpa pondasi, manusia dalam beragama memiliki cara masing-masing dalam mendekatkan diri pada Tuhan dengan pedoman atau ajaran yang diyakininya, demikian paparan data dari informan tokoh agama kristen atau pendeta, yaitu: Materi penyampaianya ada tema-temanya yang disampaikan, misal tema tentang "kasih", dan lain sebagainya. Sesuatu yang disampaikan tidak hanya dimulut tetapi harus ada pembuktian, di gereja dibahas di masyarakat diterapkan misalnya saling menolong sesama yang membutuhkan.

B. Transaksi nilai

Suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi

dua arah masih menitik beratkan fisik dari pada komunikasi batin. Pendidik mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian peserta didik diminta untuk mencontoh.[115]

Nilai toleransi yang diamalkan di Desa Jarak bukan hanya melalui proses pendidikan saja, melainkan juga kegiatan bermasyarakat, seperti membangun jalan, membangun masjid, *sayoh* (membantu membuat rumah). Selain itu juga melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan umat Islam di Desa Jarak seperti takbir keliling ketika akan menyambut hari Raya Idul Fitri yang menjadi keamanan adalah dari umat non Muslim.

Menjaga kerukunan sangat penting sekali dan perlu dilestarikan sampai kapan pun. Apalagi di desa Jarak yang masyarakatnya bukan dari umat Islam, melainkan ada umat Hindu dan umat Kristen. Kemudian Pendidikan toleransi di desa jarak adalah dengan sesering mengadakan pertemuan-pertemuan, silaturrahmi, silaturrahim, khususnya untuk pemuda-pemuda karang taruna baik Muslim, maupun non Muslim. Untuk kegiatan desa sering mengadakan *sharing-sharing* yang kaitannya dengan toleransi keagamaan, toleransi antar umat beragama serta dengan mendidik warga

[115] Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 125-126

agar rukun yaitu dengan cara memegang adat-istiadat dengan baik, menjalin kerukunan antar beragama dengan baik.[116]

Ketika ditanya Bagaimana hubungan bermasyarakat yang berbeda Agama di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang ?, oleh Agus Darminto sebagai Kepala Desa dijawab: Hubungan antar masyarakat yang beda agama di Desa Jarak ini sangat baik. Meskipun notabanenya jauh dari kota akan tetapi kerukunan disini sangat erat. Ya, dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan setiap agama berbeda. Meskipun berbeda tetapi saling menghormati satu sama lain dan itu masih terjaga di Desa Jarak.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Didik Tokoh Agama Islam bahwasannya: Di Desa Jarak setiap 1 Muharram mengadakan kegiatan bersih-bersih desa. Kemudian dari setiap rumah membawa tumpeng dan nantinya di makan bersama. Kegiatan ini di ikuti oleh semua agama. Baik dari Islam, Kristen, maupun dari agama Hindu. Kegiatan ini disebut dengan sedekah bumi. Di Desa Jarak ini Setiap satu tahun sekali diadakan do'a bersama. Biasanya dilakukan pada bulan agustus yang diikuti mulai dari umat Muslim, umat Hindu, dan umat Kristen. Do'a bersama dilaksanakan di Balai Desa Jarak Kecamatan Wonosalam. Kemudian dari masing-

[116] Observasi di lapangan Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang, tanggal 10 Agustus 2018, pukul 10.30.

masing Tokoh agama bergantian untuk memimpin do'a bersama. Salah satu tujuan diadakan do'a bersama antar umat beragama adalah agar hubungan antar agama harmonis dan tetap rukun satu sama lain.

Hal ini menunjukan bahwa para tokoh Agama tidak hanya memberi ceramah atau pengajaran tentang nilai toleransi. Tetapi juga memberi contoh atau teladan dengan cara terjun langsung pada setiap kegiatan masyarakat. Serhingga timbul interaksi langsung antara tokoh agama dengan masyarakat. Inilah yang menjadi intisari dari tahap transaksi nilai.

C. Transinternalisasi

Tahap ini lebih dari sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan pendidik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.[117]

Pendidikan keagamaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam Proses Internalisasi. Pada tahap transinternalisasi di desa Jarak dengan cara mengamalkan kegiatan agama sesuai kepercayaan masing-masing, seperti

[117] Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam…,* 126

dijelaskan dibawah ini:

1. Agama Islam: mengikutipengajian rutinan ibu/bapak yang diadakan setiap bulan sekali yang diikuti oleh seluruh umat Islam di desa Jarak, dzikir bersama.
2. Agama Hindu: *anjangsana* yaitu pertemuan yang diadakan dari rumah-kerumah, ada namanya *legenan* (kegiatan pendidikan agama setiap jum'at legi untuk ibu-ibu dan bapak-bapak), *Pasraman* (kegiatan pendidikan agama setingkat siswa sampai remaja) yang dilakukan pada hari sabtu dan minggu, dan *pecalang* (yakni pembinaan tim keamanan pemuda Hindu).
3. Umat Kristen terdapat sekolah minggu di gereja, pertemuan jama'ah kerohanian setiap kamis yaitu ibadah dari rumah ke rumah secara bergantian, kegiatan bersama satu bulan sekali.

Berbagai macam pendidikan yang di sebutkan di atas menjelaskan materi yang dapat membentuk kerukunan umat beragama, meliputi; keimanan, ketaqwaan pada Tuhan, dan akhlak kepada sesamama manusia. Misal dalam hal keimanan membimbing umatnya untuk mencari ridho Tuhan dan kebahagaiaan di akhirat. Dalam hal sosial ahklah kepada sesama manusia, misalnya; gotong royong antar umat bergama, tidak menganggu ketika agama lain melaksanakan ibadah, dan yang sangat penting mengajarkan tetap berkeyakinan pada agama masing-masing.

Selain itu, tahapan internalisasi juga melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di Di desa Jarak antara lain: Pembangunan Jalan Acara Tawur Agung dan Hari raya Umat Hindu, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), Sedekah Bumi, Takbir Keliling.

Semua kegiatan keagamaan mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai pedoman atau arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan. Kegiatan tanpa tujuan diibaratkan membuat rumah tanpa pondasi, seperti bunga tanpa tangkainya. Dengan tujuan yang diolah dengan sadar dan terencana maka dalam pelaksanaannya harus melalui fase demi fase atau tahap demi tahap agar kegiatan keagamaan dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

Jelasnya yang dikehendaki dari tujuan kegiatan keagamaan ini ialah adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya, sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang pada akhirnya membawa dirinya sendiri hidup tenteram di bawah ridha-Nya.

Tujuan akhir kegiatan keagamaan ialah membentuk sebuah kegiatan yang dapat mengajak pemeluknya untuk selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma'ruf yakni dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan

Tuhan dan berkeseimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.[118]

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Desa Jarak sebagaimana dijelaskan di atas adalah proses Internalisasi nilai. Internalisasi Nilai adalah adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.[119] Proses tersebut akan tercipta ketika tercipta pula suasana, lingkungan dan interaksi manusia yang memungkinkan terjadinya proses soalialisasi dan internalisasi nilai-nilai, demikianlah menurut pendapat Soedijarto.[120] Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemikiran nilai yang menyatu dalam kepripadian seseorang.[121]

Menurut Fuad Ihsan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya.[122] Sedangkan menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak

---

[118] Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 48.

[119] Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet. 4, 14.

[120] *Ibid*, 128.

[121] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 62.

[122] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 155.

berdasarkan ajaran, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.[123] Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) pengetahuan ke dalam pribadi individu itulah yang disebut internalisasi.[124]

[123] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

[124] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

مؤسسة محمد يعقوب- معهد العروة الوثقى الاسلا مى
YAYASAN MUHAMMAD YAQUB
PONDOK PESANTREN AL URWATUL WUTSQO
Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia nomor : C-2883.HT.01.02.TH 2006
Alamat: Bulurejo, Diwek, Jombang, Jawa Timur. PO Box 011 Jombang 61471. Telp. (321) 868844, email: pp.alurwatulwutsqo@gmail.com
Info Singkat:
Visi :
"Terwujud masyarakat berkepribadian mulia, paham al-Qur'an, pengagung Tuhan Maha Pencipta"
PENDIDIKAN FORMAL :
1. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) program :
- Pendidikan Agama Islam (akreditasi B).
- Management Pendidikan Islam (akreditasi C).
2. SMA Primaganda (akreditasi B)
3. Madrasah Aliyah (akreditasi A)
4. Madrasah Tsanawiyah (akreditasi A)
5. Madrasah Ibtidaiyah (akreditasi A)
PENDIDIKAN NON FORMAL :
1. Program Qur'an meliputi: Program Tahfidz, Program Qiro'ah Sab'ah, Program Qiro'ah Asyroh.
2. Kajian Agama meliputi : Qur'any, Tafsir Ahkam, Tafsir Amali, Qosidah Ilmu, Fiqih, Nahwu, Sharaf, dan lainnya.
3. Amal Soleh bidang pendidikan, pertanian, pertukangan, peternakan, menjahit, dan lingkungan.
4. Pelatihan Pelatih Sistem Qur'any
5. Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi.
6. Bimbingan Ilmu Ketrampilan bermasyarakat meliputi, menjadi imam solat, Khutbah bagi santri putra,pimpin tahlil, baca diba', bermusyawarah (management).
7. Bimbingan Karakter Pribadi meliputi, jamaah lima waktu, sunah rawatib, tahajud, dan duha, Istighosah maghrib subuh, istiqomah baca Qur'an, istiqomah baca buku.
INFO PENDAFTARAN : kontak personal,
Putra :
1. STIT: Solechan, M.Pd.I 085708886902
2. MA: Dr. Ali Mustofa,M.Pd 085852724888
3. SMA: Moh. Kholik, M.Pd 085708886904
4. MTS: Ragil Syaefullah S.Pd, 085708886869, Sugiyanto, S.Pd 085708967343
5. MI: Sugiyanto, S.Pd 085708967343
6. Program Qur'an, Kajian Agama, Bimbingan Ketrampilan Bermasyarakat, dan Karakter Pribadi : Sunardi M.Pd.I, 082311735013
7. BLK: Endi Agus Purnomo 085853561547
Putri :
1. STIT: Beny Sintasari, S.Pd.I.,M.Pd 085606285844
2. MA: Nurul Indana, S.Pd.I.,M.Pd 085706374441
3. SMA: Desy Naelasari, S.Pd.I.,M.Pd 085536309755
4. MTS: Sri Romadhona Nur Cholifah, S.Pd.I 085708886909
BIAYA :
Biaya Pendaftaran pondok (paket buku, handuk kanebo, bantal, tikar) : 100.000 bagi yang tinggal di pondok UW
Biaya bulanan pondok (makan sederhana) : 100.000/bulan.
Biaya pendaftaran kuliah : 10.000
Biaya registrasi kuliah : 50.000/semester (tidak tinggal di pondok UW)
Infaq kuliah : 100.000/bulan bagi yang tinggal di pondok UW dan 150.000/bulan bagi yang tidak tinggal di pondok UW
Infaq Sekolah SMA : 50.000/bulan
Infaq Sekolah MA : 50.000/bulan
Infaq Sekolah MTS : 50.000/bulan
Infaq Sekolah MI : tanpa biaya
ASAS KEUANGAN :
"TIADA BIAYA BUKAN PENGHALANG MENCARI ILMU
MEMBIAYAI ILMU SAMA DENGAN JIHAD FI SABILILLAH"
(bagi yang tidak mampu biaya kuliah/sekolah boleh diangsur atau tunda pembayaran sampai dimampukan Allah.
Biaya pondok bisa disubsidi)

BAB 8
METODE INTERNALISASI NILAI TOLERANSI

Proses internalisasi nilai-nilai toleransi di suatu masyarakat tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Untuk itu perlu strategi dan metode yang tepat supaya proses internalisasi nilai tersebut berhasil, beberapa strategi atau metode internalisasi nilai-nilai toleranasi di Masyarakat adalah:

A. Metode Memberi Nasihat

Nasihat atau *Mauidzah* adalah peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Nasihat (*Mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode *Mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh

seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.[125]

Oleh karena itu, dalam melakukan proses internalisasi di desa Jarak para tokoh masyarakat dan tokoh agama melakukan beberapa cara, termasuk dengan memberi mauidho Hasanah. Hal ini sesusai dengan yang diungkapkan Bapak Didik sebagai tokoh Agama Islam: Untuk menanamkan sikap toleransi di masyarakat maka diadakan pengajian, untuk memberikan pencerahan menguatkan keimanan dan berbuat baik sesama manusia yang tidak memandang perbedaan agama yang sudah ada pada masyarakat.

Pernyataan diatas didukung oleh Sukriyani, Tokoh Agama Umat Hindu: Proses penanaman sikap toleransi pada agam hindu melalui darma wacana (tausiyah), melalui anjangsana yaitu pertemuan diadakan dari rumah-kerumah, kemudian kegiatan yang ada di pure yang dilakukan purnama dan tilem atau setiap bulan purnama. Lalu, pembinaan dalam hari raya ada 6 yaitu: hari raya siwalatri, hari raya nyepi, hari raya pager wesi, hari raya saraswati, hari raya galungan, hari raya kuningan. Dalam agama Hindu Toleransi disebut *"tattwam asih"* artinya saya adalah kamu, kamu adalah saya. Bila kita merasa sakit tentunya kita tidak menyakiti orang

[125] Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), 58.

lain, orang lain senang kita ikut senang, kalau kamu tidak mau menyakiti orang lain maka kamu jangan menyakiti orang lain.

Sedangkan menurut Andrea, Pastur (Pendeta): cara menanamkan nilai toleransi adalah memimpin dan menasehati umat agar bertaqwa kepda Tuhan, dari segi masyarakat bisa menjadi orang-orang yang diterima masyarakat menjadi orang yang baik dan berakhlak baik. Proses pendidikan dilakukan setiap minggu disebut ibadah minggu, hari kamis disebut ibadah keluarga yang diadakan dari rumah-kerumah secara bergiliran yaitu satu minggu 2x. Materi penyampaianya ada tema-temanya yang disampaikan, misal tema tentang "kasih", dan lain sebagainya. Sesuatu yang disampaikan tidak hanya dimulut tetapi harus ada pembuktian, di gereja dibahas di masyarakat diterapkan misalnya saling menolong sesama yang membutuhkan. Dalam Kitab Injil yang menejelaskan tentang toleransi di dalam yaitu: sungguh alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara-saudara diam bersama dengan kerukunan. Hidup rukun berkat Tuhan akan turun atas dia maksudnya bagi siapa yang hidup rukun pasti diberkati.

Nasihat tidak hanya diberikan sebagai akibat telah terjadinya suatu pelanggaran, tetapi sebelum itu terjadi, tokoh agama seharusnya sudah memberikan nasihat sebagai dasar dalam bersikap yang sebelumnya masyarakat tidak faham, karena sering diberi nasihat maka akan menjadi

faham. Kalaupun suatu pelanggaran terjadi, nasihat tetap harus diberikan sebagai penguatan atas nasihat-nasihat sebelumnya yang pernah diberikan.

Rasulullah Saw, beliau selalu memperhatikan waktu dan tempat untuk menasehati anak-anaknya. Sebab, pemilihan waktu yang tepat juga dapat memantapkan pemikiran anak, meluruskan perilaku anak yang menyimpang dan membangun kepribadian anak yang bersih dan sehat. Ada tiga pilihan waktu yang diajaukan Rasulllah Saw, kepada orang tua untuk memberikan Nasehat. : 1) Saat berjalan-jalan atau diatas kendaraan, 2) Waktu makan, 3) Waktu anak sakit.[126]

B. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada masyarakat. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku tokoh agama mendapat pengamatan khusus dari para masyarakatnya.

Mengenai hal ini, Didik Sebagai tokoh Agama Islam Desa Jarak menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam internalisasi nilai toleransi: "Sebagai seorang tokoh

[126] Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta : Al-I'tisham Cahaya Umat, 2015), 59-61.

agama, akhlak yang terpuji itu perlu karena apa yang kita lakukan akan ditiru oleh masyarakat. Oleh sebab itu, saya selalu berusaha menunjukkan akhlak yang baik terhadap masyarakat. Seperti berkata sopan, menghormati orang lain meskipun berbeda keyakinan, saling tolong menolong, tidak menghina agama lain dan lain sebagainya. Utamanya memmberi contoh agar mau hidup saling menghormati kepercayaan orang lain. Karena di desa Jarak, agama yang dianut bermacam-macam.

Senada dengan pendapat tersebut, Sukriyani, Tokoh Agama Umat Hindu dan Andrea, Pastur (Pendeta), mengungkapkan tentang pemberian teladan bagi masyarakat: "Pemberian teladan merupakan salah satu cara kami untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat, karena kalau kita menunjukkan sikap yang baik terhadap masyarakat secara otomatis masyarakat akan meniru kita. Percuma kita menuntut anak berprilaku yang sempurna tetapi saya sendiri tidak melakukannya, maka akan menjadi pembanding yang buruk bagi masyarakat. Setidaknya dari hal yang terkecil seperti menghormati tokoh agama yang lebih tua, menunjukan sikap tolong menolong sesame masyarakat meskipun berbeda agama dan menghargai masyarakat yang berbeda agamanya.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi

contoh keteladanan yang baik kepada masyarakat agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah Nabi. Dalam perintah yang ekstrim disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan TuhanNya hendaklah ia mengikuti Allah dan Rasul- Nya.[127]

Kebutuhan manusia akan teladan, lahir dari gharizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu taqlid (peniruan). Ghaizah adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang-orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin. Taqlid gharizi (peniruan naluriah) dalam pendidikan Islam jika diklasifikasikan terdiri atas :[128]

Pertama; Keinginan untuk meniru dan mencontoh. Anak atau pemuda terdorong akan keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya di dalam hal bicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan

[127] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

[128] Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam, terj. Salman Harun*, (Bandung: PT. AlMa"arif, tth), 326.

sebagainya tanpa disengaja. Taqlid yang tidak disengaja ini kadangkala mempengaruhi pada tingkah laku mereka bahkan menyerap pada kepribadiannya. Oleh sebab itu, betapa bahayanya bila seseorang berbuat tidak baik padahal ada orang yang menirukannya, karena dengan demikian orang tersebut akan menanggung dosa atas orang yang menirunya.

Kedua; Kesiapan untuk meniru. Setiap tahap usia mempunyai tahapan dan potensi tertentu untuk meniru. Oleh karena itu agama Islam menyuruh anak untuk melakukan sholat sebelum mencapai usia tujuh tahun. Akan tetapi tidak melarang untuk meniru gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya sebelum berusia tujuh tahun, tidak pula menyuruhnya supaya menngucapkan seluruh do'a-do'anya. Melihat kenyataan tersebut, maka sebagai pendidk hendaknya mempetimbangkan kesiapan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk menirui dan mencontoh seseorang.

Ketiga; adalah tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadangkadang diketaui oleh pihak yang meiru dan kadang-kadang tidak. Tujuan pertama bersifat biologis. Tujuan ini bersifat naluriah, tidak kita sadari, namun kadangkadang pada anak kecil atau hewan. Pengarahan kepada tujuan ini nampak pada peniruan akan ketundukan anak-anak dan kelompok masa dalam mencapai perlindungan. Peniruan ini berlangsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya.

Apabila peniruan itu disadari, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, akan tetapi merupakan kegiatan yang diikuti dengan pertimbangan. Dalam istilah dunia pendidikan Islam, peniruan itu disebut dengan ittiba‟ (patuh).

C. Metode Pembiasaan

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.[129] Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan pada masyarakat. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitasi dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam masyarakat yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani.[130]

Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik,baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatifmenjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika

[129] Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta:ITTAQA Press, 2001), 56.
[130] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 230-231.

tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.[131]

Hal ini sesusai yang diungkapkan Agus Darminto sebagai Kepala Desa sebagai berikut: Dengan banyaknya agama di desa Jarak, masyarakat menyikapinya dengan cara membiasakan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan. Bukan berarti mereka ikut serta dalam beribadah melainkan mereka hanya ikut mengamankan dan mendukung kegiatan yang diadakan oleh umat beragama tersebut. Karena dalam hal ibadah adalah hubungannya dengan batin dan hati kepada sang Pencipta-Nya. Tetapi di bidang fisik mereka saling gotong royong, membantu satu sama lain meskipun beda agama. Fenomena disana adalah ketika ada seorang muslim meninggal dunia yang bertakziah bukan hanya dari umat muslim saja, tetapi yang nonmuslim juga ikut serta dalam hal tersebut. Kerukunan di desa Jarak sangat terjalin kuat meskipun beda agama. Jadi tidak terpengaruh banyaknya umat Muslim dengan umat non Muslim, tetapi mereka lebih memprioritaskan pada masyarakat yang rukun antar agama.

Tujuan akhir kegiatan keagamaan ialah membentuk sebuah kegiatan yang dapat mengajak pemeluknya untuk

[131] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110

selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma'ruf yakni dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan Tuhan dan berkeseimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.[132]

Selanjutnya didukung oleh pernyataan Didik, Tokoh Agama Umat Islam: Untuk mendidik masyarakat agar mempunyai sikap toleransi. Maka, biasanya dilakukan dengan cara mengajak mereka agar terbiasa untuk saling membantu tanpa membedakan Agama. Tetapi dalam hal agama tidak bisa jadi satu karena sudah mempunyai kepercayaan sendiri-sendiri. Tapi untuk masalah gotong royong, ini makanan siapa, yang masak siapa, ini rumah siapa bukan lagi mengganggu kerukunan tetapi dikerjakan secara bersamaan. Hal ini adalah cara membiasakan masyarakat agar terus menerus belajar hidup rukun dan bertolesansi.

Sebagaimana pernyataan yang telah dipaparkan oleh Sukriyani Tokoh Agama Hindu, yaitu: membiasakan masyarakat untuk gotong royong saling bicara apa yang dibutuhkan. Membiasakan membantu jika ada tetangga yang beda agama sedang merayakan hari besar agama dan lain-lain. Tetapi jika dalam hal beragama mereka telah mempunyai kepercayaan yang harus dilakukan dalam diri

[132] Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 48.

mereka masing-masing utamanya dalam hal untuk menjalankan agama atau ibadah yang akan dijalankan oleh masing-masing agama.

Sebagaimana yang telah dipaparkan juga oleh Tokoh Agama Kristen Andrea, Pastur (Pendeta): gotong royong itu terpisah dari apa agamaku apa agamamu. Persoalan agama dipisahkan karena mempunyai kepercayaan yang masing-masing. Jadi dulu itu memang belum begitu terjalin antar umat bergamanya tetapi sekarang sudah banyak perubahan lebih baik yang terjalin dengan aanya gorong royong bersama dan silaturrahmi.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan cara membiasakan masyarakat untuk hidup rukun, hidup saling menghormati tanpa ikut campur urusan agama masing masing, hidup saling membantu, telah menanamkan sikap toleransi beragama. Untuk melihat apakah suatu masyarakat mempunyai sikap toleransi atau tidak, bisa melihat beberapa indikator sikap toleransi beragama.

Indikator sikap toleransi beragama yang merupakan suatu ukuran keberhasilan adalah sebagai berikut:

1. Saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran.
2. Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.

3. Tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya.
4. Tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang.
5. Memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan.
6. Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.
7. Membela orang-orang yang diolok atau dicela.
8. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama

Tujuan Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.[133]

[133] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123

Supaya pembiasaan itu cepat tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:[134] a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akandibiasakan. b) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan. c) Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan. d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistis itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.

[134] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 178.

PONDOK PESANTREN

Al-Urwatul Wutsqo

BULUREJO, DIWEK, JOMBANG 61471

JAWA TIMUR – INDONESIA

BAB 9
PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan dari penelitian ini. Yaitu Warga masyarakat Jarak telah memahami pluralitas agama. Mereka juga memiliki sikap toleransi yang tinggi. Mereka bergaul bersama dan bergotong royong bersama dalam masyarakat tanpa membeda-bedakan latar belakang agama masing-masing. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat Desa Jarak memiliki sikap inklusif yaitu sikap yang berpandangan bahwa diluar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak utuh atau sesempurna agama yang dianutnya.

Kemudian Proses internalisasi nilai toleransi melalui pendidikan. Pendidikan yang ada di desa Jarak, dibagi menjadi 3 yaitu secara formal, informal dan nonformal yang dilaksanakan secara rutinan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan sebagainya, masing-masing agama dipimpin oleh tokoh agama dan di tempat ibadahnya

masing-masing, misalnya Islam yaitu pak kiyai/ustadz, Kristen yaitu pendeta, dan Hindu yaitu pemangku.

Tahap internalisasi Nilai toleransi sebagai berikut: Transformasi nilai: 1) Tokoh Agama sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada masyarakat sesuasi ajaran agama masing – masing, yang sifatnya semata-mata merupakan komunikasi verbal. 2) Transaksi nilai: suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara Tokoh agana (guru) dan Masyarakat (siswa) dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitik beratkan fisik dari pada komunikasi batin. Tokoh agama yang sebagai Pendidik mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian peserta didik atau masyarakat diminta untuk mencontoh. 3) Transinternalisasi: tahap ini lebih dari sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan pendidik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

Sedangkan Metode yang digunakan dalam Internalisasi Nilai Toleransi adalah mauidhoh Hasanah, Peneladanan, Pembiasaan. Selain itu juga bisa menggunakan metode yang lain seperti memberi motivasi, ibrah atau amtsal dan lain-lain.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

   Konflik dalam masyarakat memang bisa terjadi dalam sebuah masyarakat, apalagi di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama. Perbedaan akan selalu ada namun perbedaan bukanlah hal yang perlu diperdebatkan, karena perbedaan ada bukanlah agar kita saling merusak tatanan yang sudah baik, namun perbedaan ada agar kita saling melengkapi dan membangun masyarakat untuk lebih baik. Demi menjaga kerukunan antar warga kita harus tetap mengedepankan toleransi antar umat beragama khususnya di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang Jawa TImur melakukan kegiatan-kegiatan positif bersama (kerja bakti) dan meningkatkan komunikasi, menjalin silaturahmi dengan tetangga yang berbeda keyakinan dan ikut dalam organisasi di dalam masyarakat.

2. Bagi Tokoh Masyarakat

   Bagi tokoh masyarakat tetaplah saling menjaga kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat, dengan memberikan contoh dengan menjalin hubungan baik antar tokoh masyarakat walaupun berbeda agama.

Apabila hal ini sudah terjalin dengan baik maka masyarakatpun akan mengikuti teladan para tokoh masyarakat yang saling hidup rukun di tengah-tengah perbedaan. Memang hal ini perlu partisipasi dari semua lapisan masyarakat untuk bisa menghargai dan memaknai indahnya perbedaan.

3. Bagi Tokoh Agama

   Untuk para pemuka agama agar memberikan pengertian kepada jama"ahnya atau jemaatnya untuk menjaga hubungan baik dengan orang yang berbeda keyakinan, dengan begitu para pemeluk agama bisa mendalami ajaran agamanya masing-masing tanpa harus menjelek-jelekkan agama lain. Keyakinan kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan boleh berbeda namun kita di mata Tuhan adalah samasama sebagai makhluk ciptaan-Nya

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengevaluasi dan memperbaiki penelitian ini melalui kajian lebih dalam tentang toleransi beragama dengan menyesuaikan kondisi yang ada pada penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Nafilah *Belajar Toleransi Beragama Di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang*. ESENSIA Vol. XIII No. 2 September 2012

Adisusilo, Sutarjo *"Pendidikan Nilai dan Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora"* dalam A. Atmadi dan Y. setyaningsih, (eds.), Pendidikan Nilai Memasuki Milenium Ketiga. Yogyakarta: Kanisius, 2004

Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

Al Munawar, Said Agil *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta:Ciputat Press, 2003.

Ali, M. dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989

Ali, Muhammad *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003.

Alim, Muhammad *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

An-Nahlawi, Abdurrahman *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan dan Sulaiman. Bandung: Diponegoro, 1992.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002

Burhanudin, Tamyiz *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001

Cholish, Muhsinin dkk, *Interelasi Muslim-Buddhis di Maha Vihara Majapahit*. Mojokerto: Al-Hikmah Pressindo, 2015.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988

Efendy, Bahtiar *Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan*. Yogyakarta: GalangPress, 2001

Fanani, Ahwan. *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah.* Semarang: PUSLIT IAIN walisongo, 2010

Fraenkel, J.R. *How to teach about Values: an Analitic Approach.* New Jersey: Preteice Hall, inc.1975.

Ghazali, Adeng Muchtar *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.

Hamali,Syaiful *Anomali Sikap Remaja dalam Beragama*. Al-AdYaN/Vol.IX, N0.1/Januari-Juni/2014

Hamuza, Hijriyah *"Mencermati Makna Ajaran Muhammad Solusi Problem Ummah Masa Kini"* , Edukasi, vol. VI, No 1, Juni 2009

Hardiman, F. Budi *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Penerbit KANISIUS, 2003.

Hidayat, Komarudin. *Psikologi Beragama.* Jakarta: Hikmah, 2007.

Hidayatullah, Furqon *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

https://kemenagkarimun.blogspot.co.id/2015/11/kondisi-ideal-dan-indikator-kerukunan.html diakses pada tanggal 1 September 2018, pukul 12.00.

https://uinsgd.ac.id/berita/tipologi-sikap-beragama/

Ihsan, Fuad *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996

Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.

Kung, Hans *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*. CRCS: Universitas Gajah Mada, 2010.

Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Lidwa Pustaka i-Sofware- Kitab 9 Imam Hadist.

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.

Muhaimin, *Damai di Dunia Damai untuk semua Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2004.

Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.

Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Mulyasa, H. E *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Oktavia, Lanny dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: ReneBook, 2014.

Panikkar, Raimundo Dialog Intra Religius Terj. Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, Cet. I. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994

Peter L, Berger. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah*

tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES. 1990.

Poerwadarminta, WJS *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987

Purwanto, M. Ngalim *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Minoritas*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.

Qutb, Muhammad *Sistem Pendidikan Islam, terj. Salman Harun*. Bandung: PT. AlMa‟arif, tth

Rachman, Budhy Munawar Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman. Jakarta: Paramadina, 2001.

Ramayulis dan Jalaludin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: kalam Mulia, 1999.

Ramayulis, *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia, IX, 2011

Sahrodi, Jamali *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Sapsuha, M. Tahir. *Pendidikan Pasca Konflik*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013.

Setiawan, Ebta *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2010 (online).

Shalaby, Ahmad. P*erbandingan Agama Agama-Agama Besar Di India*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.

Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Soekamto, Sarjono *Kamus Sosiologi.* Jakarta: Rajawali Pers, 2000

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta, 2010

Suharjo, Drajad. *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*. Yogyakarta:UU. Press, 2003.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh. *Cara Nabi Mendidik Anak.* Jakarta : Al-I‟tisham Cahaya Umat, 2015.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Syarbini, Amirulloh dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Bandung: Quanta, 2011

Tafsir, Ahmad *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Thoha, Anis Malik *Tren Pluralisme Agama.* Jakarta: Perspektif, 2005

Tim Redaksi kamus besar bahasa Indonesia Edisi kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,1995.

BIODATA PENULIS

Moch. Sya'roni Hasan, lahir pada 03 Maret 1987 di Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Berasal dari keluarga sederhana yang kedua orangtuanya sebagai tani. Namun, beruntung, dapat mengenyam pendidikan formal di SDN Turi 1 Kec. Tambakrejo - Bojonegoro lulus tahun 1999. Selanjutnya meneruskan sekolah di SMP Negeri 1 Ngambon - Bojonegoro, lulus tahun 2002, dan melanjutkan di SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro yang sekaligus mondok di Pondok Pesantren al Hadi Pengkok Padangan Bojonegoro, lulus tahun 2005.

Setelah lulus dari SMA penulis ditaqdirkan Oleh Allah bisa melanjutkan kuliah S-1 di STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), lulus tahun 2011, dengan judul skripsi: Hubungan Penggunaan Variasi Mengajar dengan Prestasi Belajar siswa di MA-UW. Ketika kulyah penulis juga mondok lagi di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. Selama mondok tersebut, selain belajar ilmu syariat, penulis juga ditaqdirkan belajar ilmu Tasawuf atau belajar berthoriqoh pada Hadrotus Syaikh Abah KH. M. Qoyim al Mursyid Thoriqoh Syadziliyah al Mas'udiyah sampai sekarang.

Pada Tahun 2010 Penulis menikah dengan Mar'atul Azizah dan dikaruniai 3 orang Anak. Anak pertama bernama Raisya

Mu'tatal Hikmah el-Hasan, yang kedua bernama A. Riza Abdahu el Hasan dan yang ketiga bernama Ani Mu'tatal Hikmah el-Hasan.

Selepas meraih Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI.), aktivitas penulis adalah mengajar dan menjadi dosen tetap di STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Tahun 2011, penulis melanjutkan studi S2 pada Program Pendidikan Agama Islam di STAIN Kediri Jawa Timur. Pada tahun 2014 penulis Lulus dan mendapat gelar Magister Pendidikan Islam (M.PdI.), dengan Tesis yang berjudul " Implementasi Kegiatan Amal Saleh Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. Tesis ini diterbitkan dalam Jurnal Dedaktika Religia Vol 2, No 1 (2014) Pascasarjan STAIN Kediri sekarang menjadi IAIN Kediri.

Karya ilmiah yang pernah ditulis oleh penulis adalah: *Upaya Pembaruan Oleh Para Modernis Islam Pada Bidang Agama, Pendidikan, Politik Dan Ekonomi*. Jurnal Urwatul Wutsqo : Vol 3 No 2 (2014): Edisi September. *Manajemen Pengembangan Tenaga Pendidik di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang*. Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol 4 No 2 (2016): Desember 2016. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sekolah*. Al-'Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam Vol 2 No 1 (2017). *Manajemen Marah dan Urgensinya dalam Pendidikan*. Al Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam. Vol 1 No 2 (2017): September. *Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal: Urwatul Wutsqo, Volume 5, Nomor 2, September 2016. ISSN: 2252-6099. *Kehidupan Pluralisme Dan Penangkalan Radikalisme (Studi kasus di PondokPesantren al – Urwatul Wutsqo Jombang).* Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018 ISBN: 978-602-52411-1-6, University of Islam Malang Conference, International Conference on "Islam

Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018. *Model Pendidikan Kemandirian Pribadi Santri Melalui Konsep Amal Shaleh.* The 3r d Annual International Conference on Islamic Education 24-25 Februari 2018. ISBN: 978-602-71750-6-8. *Kecerdasan Emosional Anak Sebagai Pertimbangan Dalam Pengembangan Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jurnal Tarbawi: Vol 5 No 01 Februari (2018), ISSN: 2502-4353) (eISSN: 2598-4128). *Penerapan Sanksi Edukatif Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto*. Jurnal Cendekia, Vol 4, No 2 (2018): Desember 2018, ISSN 2579-5503 (Online) and ISSN 2443-2741 (Print). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Dalam Peningkatan Keserdasan Spiritual Siswa di SMP Unggulan Al-Falah Pacul Bojonegoro*. Jurnal Tarbawi: Vol 6 No 01 September (2018), ISSN: 2502-4353) (eISSN: 2598-4128). Karya tulis berupa Buku: Manajemen Sumber Daya Manusia Penerbit: Kopertais4 Press, 2014. Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat akan terbit.

Penulis ini dapat dihubungi pada alamat berikut. Alamat kantor: STIT Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. Alamat rumah: RT. 11 RW. 01 Bulurejo Diwek Jombang. Alamat e-mail: ronistit@yahoo.com atau raisyaroni@gmail.com

STIT-UW

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo Jombang

INTERNALISASI NILAI
TOLERANSI
BERAGAMA DI MASYARAKAT

Manusia sebagai makhluk sosial pasti mempunyai perbedaan, baik perbedaan dari segi kepribadiannya maupun dari segi sosialnya. Demikian juga dengan Bangsa Indonesia, yang memiliki pulau dari sabang sampai merauke terdiri atas pelbagai macam budaaya, suku, bahasa, budaya, ras dan agama. Beragam perbedaan itu tidak menghalangi para pendiri bangsa untuk bersatu padu menjalin persatuan serta kesatuan Bangsa Indonesia, sebagaimana tercermin dengan slogan 'Bhinneka Tunggal Ika'.

Keberagaman seperti itu mestinya menjadi modal dan kekayaan bangsa yang dapat disinergikan demi kepentingan bersama. Jika satu pihak tidak bersedia membuka hati dan menghargai pihak lain yang berbeda dengannya, maka perbedaan tersebut bisa bermuara pada perselisihan, pertikaian dan bahkan kekerasan yang mengorbankan harta dan jiwa tak berdosa. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi sudah menjadi konsensus global yang tidak bisa dielakkan lagi. Toleransi sudah menjadi sebuah pondasi untuk tatanan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Intinya, semakin masyarakat tersebut toleran, akan semakin mungkin untuk menggapai keberhasilan. Karena itu, toleransi menjadi sebuah keniscayaan, terutama dalam masyarakat plural.

CV. KANAKA MEDIA
Penerbit dan Percetakan

penerbitoksana.id
Penerbit Oksana
www.penerbitoksana.blogspot.com
08998028152
penerbit.oksana@gmail.com

ISBN 978-623-7029-42-7